

**PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI
ANTARA KARL MARX DAN ALI SYARI'ATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

EKA AYU LESTARI

NIM : 134111003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan didasari kejujuran dan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Dengan kata lain karya ilmiah ini murni hasil kontempalsi mendalam penulis.

Semarang, 2 November 2017



Eka Ayu Lestari

NIM: 134111003

**PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI
ANTARA KARL MARX DAN ALI SYARI'ATI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

EKA AYU LESTARI

NIM : 134111003

Semarang, 2 November 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II

Bahroon Ansori, M. Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Ayu Lestari

NIM : 134111003

Jurusan : Aqidah dan Filsafat


Judul skripsi : PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI ANTARA KARL MARX
DAN ALI SYARI'ATI.

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 November 2017


Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Bahroon Ansori, M. Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Eka Ayu Lestari

No. Induk 134111003 telah dimunaqasahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

5 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

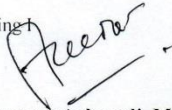
Ketua Sidang



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

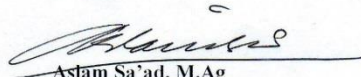
Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

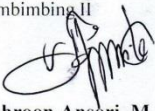
Penguji I



Aslam Sa'ad, M.Ag

NIP. 19670423 199803 1007

Pembimbing II



Bahroon Ansori, M. Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

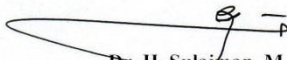
Penguji II



Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Sekretaris Sidang



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

MOTTO

Sesungguhnya Orang kaya adalah Orang yang paling miskin.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Ayah dan Ibu tercinta, adikku tercinta Muhammad Wahyudi
“Mas Muhammad Ulin Nuha” yang selalu memberikan motivasi dan
kasih sayang.

Almamaterku tercinta

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH



Awal segalanya, tiada untaian kata dan nada yang layak penulis ucapkan, kecuali ucap syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan akal, sehingga penulis dapat bernalar segar dalam mengenyam pendidikan perkuliahan, terlebih dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI ANTARA KARL MARX DAN ALI SYARI’ATI** ” Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasul-Nya yang agung baginda Nabi Muhammad SAW. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat sehingga selamat bahagia dunia akhirat serta mendapatkan syafaat kelak pada hari yaumul qiyamah nanti.

Atas selesainya penulisan skripsi ini, tidak luput penulis selipkan sungguh senyum sebagai sapta terimakasih kepada semua pihak yang telah mendoakan, memberi semangat, bahkan membantu prosesi penyelesaian karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, Rektor UIN Walisongo.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag, wali dosen yang selalu memberikan arahan selama menduduki bangku perkuliahan.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag, ketua jurusan dan Dra. Yusriyah M. Ag, sekretaris jurusan Aqidah Filsafat Islam.

5. Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum, sebagai pembimbing I dan Bahron Ansori, M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Aslam Sa'ad, M.Ag, sebagai penguji I dan Dr. Machrus, M.Ag, sebagai penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi yang telah saya selesaikan.
7. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, bapak Muhammad Urip dan Ibu Narti yang telah membimbing dengan penuh rasa cinta, agama, kasih sayang, dan selalu menyelipkan nama saya disetiap do'anya dan sebagai motivator yang selalu mendukung penulis.
8. Adik saya tercinta Muhammad Wahyudi yang selalu ada di setiap keluh kesah yang penulis alami, serta tidak lupa memberi motivasi di setiap proses dalam pembuatan skripsi.
9. Calon suami saya Muhammad Ulin Nuha yang memberi dukungan dan motivasi ketika penulis mulai goyah dalam pembuatan skripsi.
10. Keluarga saya yang ada di Boyolali Bapak Jumadi, Ibu Giatmi, mbah kakung, mbah putri, Muhammad Fatkhur Rahman dan Ari yang selalu mendo'akan dan memotivasi demi kelancaran dalam pembuatan skripsi.
11. Sahabat-sahabat AF-A 2013, sebagai teman seperjuangan yang telah memberikan warna dalam hidup penulis serta keceriaan dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakan selama ini.

12. Teman-teman Kos Al-Izzah Susi Susanti, Qonita Hidayati, Khoirotun Nisa, Nur Indah Sari dan Mbak Aya yang selalu memberi dukungan bagi penulis.
13. Teman-teman KKN UIN Walisongo Semarang Posko 15 yang telah memberikan motivasi dan kebersamaan dalam arti kekeluargaan.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Āmīn Yā Rabb al-„Ālamīn.

Semarang, 2 November 2017

Eka Ayu Lestari

NIM: 134111003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiv
HALAMAN TRANSLITERASI	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	17

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG EKONOMI

A. Pengertian Ekonomi	19
B. Ruang Lingkup Ekonomi	23
1. Ekonomi Mikro	23
2. Ekonomi Makro	26
3. Sistem-sistem Ekonomi	28
a. Kapitalisme	28
b. Sosialisme	31

c. Komunisme	33
d. Merkantilisme	35
4. Pokok-pokok dalam Ekonomi	36
a. Produksi	36
b. Distribusi	40
c. Konsumsi	42
C. Ekonomi dan Manusia	43

BAB III : PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI KARL MARX DAN ALI SYARI'ATI

A. Biografi dan Karya-Karya Karl Marx	47
1. Biografi Karl Marx	47
2. Karya-karya Karl Marx	50
B. Biografi dan Karya-karya Ali Syari'ati	55
1. Biografi Ali Syari'ati	55
2. Karya-karya Ali Syari'ati	63
C. Isi Ringkas Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati	66
1. Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx	66
2. Pemikiran Kritik Ekonomi Ali Syari'ati	79

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI KARL MARX DAN ALI SYARI'ATI

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati	88
1. Persamaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati	88
2. Perbedaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati	90
B. Relevansi Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati dengan Ekonomi Islam (Konsep Ekonomi Islam)	97
1. Konsep Tauhid	98
2. Konsep Rububiyah	100
3. Konsep Khalifah	101
4. Konsep Tazkiyah	110

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
C. Penutup	115

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HDUP

ABSTRAK

Ekonomi adalah suatu inti yang menentukan kehidupan masyarakat sebagai infrastruktur masyarakat dalam perbaikan kehidupan sosial. Perekonomian masih mendapat porsi perhatian sangat besar, kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan dasar manusia di era globalisasi sekarang. Secara khusus, penelitian ini membahas perihal : Bagaimana konsep pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati?. Juga mencari apa persamaan dan perbedaan antara keduanya? Serta relevansi terhadap ekonomi Islam? Karl Marx dan Ali Syari'ati memandang ekonomi mampu menjadikan masyarakat yang sejahtera dengan alasan tertentu. Untuk itu, penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dan berjenis *library research* atau riset kepustakaan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk mengetahui jawaban atas segala rumusan masalah di atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dalam melawan adanya nilai surplus, alienasi, eksploitasi, Karl Marx membentuk perjuangan kelas sebagai usaha para kaum proletar dalam membentuk masyarakat sejahtera melalui revolusi. Sedangkan Ali Syari'ati dalam melawan adanya eksploitasi, ketidakadilan menggunakan konsep tauhid (keimanan) yang dilengkapi dengan moral dalam membentuk masyarakat sejahtera. Kedua tokoh ini memiliki persamaan dalam hal keinginan untuk menghapus ketidakadilan, menghapus adanya sekat kelas dan ingin menciptakan masyarakat yang sejahtera. Di samping persamaan ada juga perbedaan yang terletak pada perjuangan melawan ketidakadilan eksploitasi, alienasi dan tindak sewenang-wenang, Karl Marx dalam membentuk masyarakat sejahtera berdasarkan ekonomi (*revolusi*) bukan berdasarkan keimanan, sedangkan Ali Syari'ati dalam

membentuk masyarakat sejahtera berdasarkan keimanan (*Islam sebagai ideologi revolusioer*). Relevansi dengan ekonomi Islam bahwa pemikiran ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati relevan, karena antara pemikiran kedua tokoh tersebut dengan Islam sama ingin mensejahterakan rakyat.

Keyword : Kritik Ekonomi, Karl Marx dan Ali Syari'ati.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
س	Sa	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اُ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانٌ : šāna

صَيْنٌ : šīna

يَصُونُ : yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh; روضة الاطفال - raudah al-aṭfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh; زَيْنٌ -zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh; الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh;

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al-mizāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD,

diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh;

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi sekarang ini, perekonomian masih mendapat porsi perhatian sangat besar, yang dipengaruhi oleh suplai berbagai produk baru dan canggih. Situasi seperti ini membawa manusia berusaha untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin untuk memenuhi seleranya. Kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan dasar manusia di era globalisasi sekarang.¹ Manusia tidak bisa lepas dari ekonomi karena antara manusia dengan ekonomi memiliki ikatan yang sangat kuat, seperti halnya pohon dan akar yang mana jika tidak ada salah satu diantaranya maka kehidupan tidak akan bisa berlangsung dengan baik.

Kehidupan dan kegiatan sehari-hari setiap individu, perusahaan-perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat

¹Bambang Warsita, *Teknologi pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*, (Jakarta : Renika Cipta, 2008), h. 180-181.

ekonomi. Kegiatan ekonomi ini meliputi usaha individu-individu, perusahaan-perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan untuk memproduksi barang dan jasa yang mereka butuhkan, oleh karena itu untuk menghasilkan barang ekonomi berupa barang dan jasa diperlukan faktor-faktor produksi, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian kewirausahaan.²

Kemajuan di dunia Eropa pada abad pertengahan telah berkembang pelan-pelan di bawah pengaruh perubahan sosial dan ekonomi. Di Flanders, Belgia, dan di Italia Utara, negara kota yang otonom mulai muncul ketika ekonomi berkembang. Abad ke 14, pelayaran penemuan Eropa menciptakan hubungan ekonomi baru dengan penduduk. Ekonomi global juga mulai tumbuh, beberapa pendekatan teoritis berkembang berkenaan dengan hubungan antar ekonomi dan politik. Pendekatan yang terpenting melalui merkantilisme, liberalisme, dan marxisme yang merupakan bentuk-bentuk dari pertukaran ekonomi dalam bentuk ideologi yang berjalan dalam ekonomi global.³

Ahli ekonomi politik Skotlandia Adam Smith (1723-1790) menciptakan istilah “sistem merkantil”, yang dia definisikan sebagai “mendorong ekspor dan tidak mendorong impor”. Asumsi normatif merkantilisme ialah bahwa kebijakan ekonomi hendaknya meningkatkan kekuatan negara, khususnya kekuatan

²Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*, Edisi Ketiga, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25.

³Richard W.Mansbach dan Kristen L.Rafferty, *Pengantar Politik Global*, cet 1, (Bandung : Nusa Media, 2012), h. 606.

militer. Merkantilisme berkembang pada era ketika negara-negara Eropa, setelah keluar dari feudalisme, memusatkan kekuasaannya dengan membangun birokrasi-birokrasi.

Kaum merkantilis percaya bahwa keberhasilan kebijakan ekonomi suatu negara dapat dinilai bukan dari peningkatan kekayaan absolut, melainkan dari peningkatan kekayaan dibandingkan dengan kekayaan negara-negara saingan. Pemerintah Eropa selalu campur tangan dalam permasalahan ekonomi negara-negara mereka dengan mengatur produksi barang yang berhubungan dengan keamanan dan pembangunan monopoli negara, korporasi-korporasi, dan perusahaan dagang. Akan tetapi dalam dekade terakhir ini liberalisme dan kapitalisme pasar makin banyak dipakai.

Norma yang mendasari liberalisme ekonomi ialah bahwa kebijakan ekonomi berfungsi meningkatkan standar hidup warga negara, tidak meningkatkan kekuatan negara. Negara-negara dapat mencapai perekonomian yang besar dengan mengkhhususkan pada barang-barang yang mereka produksi dengan sangat efisien. Campur tangan dari negara dalam kehidupan ekonomi, kata Smith, harus dibatasi untuk memberikan pertahanan nasional dan kepentingan publik seperti jalan raya dan sekolah. Campur tangan pemerintah hanya mendistorsi pasar, sehingga mengurangi kesejahteraan sosial.

Pergerakan bebas modal investasi dan tenaga kerja akan menghasilkan kekayaan yang lebih besar bagi dunia secara

keseluruhan meskipun negara-negara dan industri-industri yang tidak efisien mungkin akan menderita. Efisiensi ekonomi lebih penting dari pada keadilan ekonomi. Pasar bebas, kesenjangan mungkin terjadi, tetapi bahkan yang paling miskin pun akan menjadi jauh lebih baik karena pertumbuhan kekayaan secara umum. Liberalisme ekonomi memandang kapitalisme bebas sebagai sumber kesenjangan ekonomi dan eksploitasi kaum miskin.⁴

Terlepas dari problematika di atas, menurut Marx kondisi ekonomi telah menentukan politik bukan sebaliknya. Tiap periode sejarah ditandai dengan pertarungan antar kelas yang mencapai klimaksnya dalam suatu revolusi yang keras. Kekuatan ekonomi dalam pandangannya sangat menarik, karena kebutuhan dasar ekonomi manusia akan barang seperti makanan dan tempat tinggal membentuk semua ciri masyarakat, termasuk politik, seni, sastra, agama, dan hukum.

Sistem dan prinsip ekonomi yang diterapkan di dunia Barat adalah perpaduan antara filsafat modern dengan agama Kristen seperti protestanisme, kapitalisme, marxisme dan fasisme. Keempat ini adalah bersaudara, lahir dari materialisme yang sama dan dibesarkan dalam rumah tangga yang sama, yakni

⁴*Ibid.*, h. 615-616.

Barat, walaupun protestanisme, kapitalisme, marxisme dan fasisme mengikuti empat jalan hidup yang berbeda.⁵

Ide dasarnya yang dikenal sebagai materialisme dialektika yaitu bahwa politik secara umum dan perubahan sejarah bergantung pada hubungan antara sarana-sarana produksi (bagaimana barang diproduksi) dan hubungannya dengan mereka yang bertanggung jawab atas produksi barang seperti petani dan pekerja. Marx mengubah hubungan antara pemilik dan produsen, sampai dimulainya kapitalisme industri.

Kapitalis mendominasi negara dan birokrasinya yang koersif, kapitalis membayar buruh kurang dari nilai tenaga kerja mereka, buruh menjadi murah dan upah turun sehingga terjadi kemerosotan standar hidup terus-menerus, dengan demikian tumbuhlah kesengsaraan, penindasan, perbudakan, kenistaan, eksploitasi, namun bersamanya pula muncul revolusi kelas pekerja, sebuah kelas dengan jumlah yang senantiasa bertambah, dan terdisiplin, bersatu, dan terorganisasi oleh mekanisme produksi kapitalis itu sendiri.⁶ Para kaum proletar atau kaum miskin semakin menderita dengan adanya penindasan, eksploitasi dan monopoli yang dilakukan oleh kaum borjuis atau bisa disebut dengan kapitalisme, yang mana kapitalisme tidak

⁵Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat – Pikir Barat Lainnya*, Terj.Husin Anis Al-Hasbsyi, (Bandung : Mizan, 1996), h. 106.

⁶Richard Pipes, *Komunis Sebuah Sejarah*, (Yogyakarta : Mataangin, 2003), h. 17-19.

memikirkan para kaum buruh akan tetapi memikirkan diri sendiri, dan mencari laba sebesar-besarnya.

Investasi modal kata Marx, akan meningkatkan produksi tetapi mengurangi upah pekerjaan untuk menaikkan laba, sehingga makin banyak pekerja yang miskin. Kapitalisme pasar bebas mendominasi ekonomi global sampai bencana depresi besar. Kejadian ini mengancam kelangsungan hidup kapitalisme global.⁷

Dalam dunia Islam, salah satu tokoh yang terlibat aktif dalam bermacam perubahan yang dialami masyarakat Iran dalam hal ekonomi, politik, etika, budaya, puisi, prosa, film, jurnalisme, bahkan agama adalah Ali Syari'ati. Kehidupannya merefleksikan ketegangan masyarakat yang kaya secara kultural, dan tua secara historis yang dikonfrontasikan dengan gelombang perubahan waktu.

Bagi kebanyakan intelektual, Islam dan modernitas merepresentasikan sebuah pertukaran. Pilihan untuk menuju modernitas secara ekonomi, politik, dan ideologis tercipta dengan sendirinya hanya setelah modernitas dijalani dengan biaya penyingkiran agama. Ali Syari'ati termasuk dalam golongan gerakan sosialis beribadah, yang mana menganggap bahwa hal ekonomi semua individu secara fisik mampu berhak mendapatkan pekerjaan dan harus dihargai menurut “nilai tenaga

⁷Richard W.Mansbach dan Kristen L.Rafferty, *op. cit.*, h. 618-619.

kerja mereka”. Semua kekayaan yang diperoleh disesuaikan dengan kesejahteraan para pekerja, petani dan pejuang lainnya.

Pandangan Ali Syari’ati yang diperlihatkan dalam beberapa karyanya menunjukkan adanya suatu rasionalisasi yang mencolok, pragmatisme, dan bahkan liberalisme dalam pengertian istilah ekonomi. Ali Syari’ati mengikuti logika sikapnya yang revisionis. Menekankan pada tidak terhindarkannya akhir revolusi sosial dan masyarakat tanpa kelas, sosialisme yang berdasarkan pada ketiadaan kepemilikan privat terhadap alat-alat produksi yang dipercayai sebagai cara tercepat untuk menghilangkan eksploitasi, kemiskinan, dan penderitaan masyarakat.⁸ Ali Syari’ati dalam hal ekonomi menekankan pada nilai-nilai moral, keadilan sosial, monoteisme, kebebasan yang mana ini berlandaskan pada sosialis. Ali Syari’ati memperjuangkan para kaum tertindas dan ingin menyamaratakan perekonomian setiap rakyat, dan menciptakan masyarakat yang sejahtera bebas dari penekanan, eksploitasi, kemiskinan dan penderitaan masyarakat.

Berdasarkan gambaran di atas pemikiran antara Karl Marx dan Ali Syari’ati dapat ditarik benang merah bahwa terdapat alasan mendasar yang melatarbelakangi pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari’ati yang secara sekilas pemikiran Karl Marx dan Ali Syari’ati memiliki perbedaan dalam pemikiran

⁸Ali Rahnema, *Ali Syariati (Biografi Politik Intelektual Revolusioner)*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 553.

kritik ekonomi akan tetapi tujuan Karl Marx dan Ali Syari'ati itu yakni saling berkaitan satu sama lainnya. Karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji di posisi **Pemikiran Kritik Ekonomi antara Karl Marx dan Ali Syari'ati**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati ?
3. Bagaimana relevansi pemikiran kritik Karl Marx dan Ali Syari'ati dalam ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan dan menjelaskan konsep pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.
 - b. Mengidentifikasi corak pemikiran dan melakukan perbandingan antara Karl Marx dan Ali Syari'ati sehingga dapat mengambil kesimpulan bahwa adakah persamaan dan perbedaan antara keduanya.
 - c. Mengetahui relevansi pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati terhadap ekonomi islam.
2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati, karena diantara kedua tokoh ini terdapat perbedaan dalam pemikiran, akan tetapi memiliki tujuan yang sama ekonomi sejahtera. Jadi bisa diterapkan sekiranya layak diterapkan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan acuan perbandingan bagi para peneliti lanjutan, dalam pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.

D. Tinjauan Pustaka

1. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, karya Anthony Giddes, (2004). Buku ini secara ringkas menerangkan tentang suatu analisis terhadap kapitalisme, sosialisme dan teori sosial tentang ekonomi. Kapitalisme sangat meninggikan kekuatan-kekuatan produksi masyarakat, akan tetapi hanya dengan mengorbankan keterasingan yang maksimal. Dalam masyarakat borjuis, penjelasan rasional tentang dunia melalui sains, untuk sebagian besar telah menghilangkan gambaran dunia menurut agama. Kapitalisme itu adalah suatu sistem dari produksi komoditi, maka naluri pendorongnya adalah usaha mencari nilai tukar yang

maksimal. Nilai tukar dan bukannya nilai guna adalah integral bagi logika produksi kapitalis, dalam hal ini bahkan berlaku bagi karya manusia sendiri : bekerja hanya mempunyai nilai sebagai tenaga kerja, merupakan pengeluaran energi secara abstrak. Pertentangan–pertentangan mendasar yang berada dalam dan tidak bisa dipisahkan dari ekonomi kapitalis, berasal langsung dari sifatnya sebagai suatu sistem yang didasarkan atas produksi untuk nilai tukar. Kebutuhan untuk memelihara dan mempertahankan atau untuk memperluas tingkat keuntungan, yang berlawanan dengan hukum kecenderungan mengenai menurunnya keuntungan, pemisahan pemproduksi dan consumer. Marx termasuk pemikir sosial. Sejarah sosiologi hanya dengan wajar bermula dari penulis di dalam golongan Durkheim dan Weber.

2. Skripsi Ach Nuril Hidayat, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Teori Meerwaardde (Nilai Lebih / Surplus Value) Karl Marx dalam Tinjauan Hukum Islam*, (2015). Skripsi ini secara ringkas menerangkan bahwa nilai lebih adalah profit yang dihasilkan oleh kerja buruh atau kaum proletar yang diperoleh dari sistem produksi kapitalis yang kemudian dirampas oleh kaum borjuis atau kapitalis melalui pembayaran upah yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat dua pendapat dalam hal ini. Pertama, kalangan

ulama klasik dan imam mazhab yang mendasarkan *Illat* dari riba merupakan bentuk dari takaran dan timbangan, maka nilai lebih ini sejatinya bukan termasuk riba dalam hukum Islam, dan praktiknya tidak diharamkan. Kedua, dari kalangan para pemikir dan ulama hukum ekonomi Islam modernis dan revivalis yang lebih mengedepankan aspek moralitas daripada legal formalnya dan berdasarkan pada berlipat ganda dan penganiayaan dan ketidakadilan maka nilai lebih ini merupakan salah satu dari cabang praktek ribawi, dan hukumnya haram bahkan ada sebagian yang menghukumi kafir bagi pelakunya.

3. Skripsi R Boris Septyo W, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Pemikiran Karl Marx tentang Ekonomi Perspektif Islam* (2008). Skripsi ini secara ringkas menerangkan tentang kapitalisme dan sosialisme dibentuk dari landasan nilai yang sama yaitu materialism-hedonisme, segala kegiatan manusia dilatarbelakangi dan dipresentasikan kepada suatu yang bersifat duniawi. Ada satu unsur yang khas bagi pemikiran Karl Marx, pemikirannya tidak tinggal dalam wilayah teori melainkan sebagai ideologi marxisme dan komunisme, menjadi sebuah kekuatan sosial dan politik. Karl Marx menggambarkan kenyataan yang kita hadapi sekarang tentang marxisme. Pokok ajarannya adalah bercabang pada dua unsur, yaitu tentang falsafah dan ekonomi. Pemikiran

ekonomi Marx terdiri dari lima teori : teori nilai lebih (*meewaarde theorie*), teori pemusatan (*concentratie theorie*), teori penumpukan (*accumulatie theorie*), teori menjadi miskin (*verarmings theorie*) dan teori kritis. Islam masa kini sangat membutuhkan pandangan ekonomi yang jernih tentang apa yang diharapkan. Sistem ekonomi yang bisa merealisasikan *maqasid syari'ah*, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki ketetapan hidup yang lebih baik. Kemiskinan bisa dihilangkan dan kesejahteraan bisa dinikmati semua penduduk tanpa adanya rakyat yang menderita bahkan tidak memiliki kehidupan yang makmur semua itu akan dihilangkan dengan adanya sistem ekonomi yang adil tanpa adanya eksplotasi dan monopoli dari kaum borjuis.

4. Skripsi Ali Mahmudi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Konsep Ekonomi Politik dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Karl Marx* (2013). Skripsi ini secara ringkas mengemukakan tentang ekonomi antara Ibnu Khaldun dan Karl Marx yang sama-sama menjadikan faktor ekonomi ini sebagai pondasi dalam menganalisa masyarakat. Ibnu Khaldun dan Karl Marx sama-sama menjadikan faktor ekonomi ini sebagai fundamen dalam menganalisa masyarakat. Ibnu Khaldun bahkan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan manusia tidak akan terbentuk sebelum masyarakatnya menetap membentuk

peradaban. Sementara Karl Marx menjadikan ekonomi sebagai basis struktur dan rasio masyarakat. Corak perkembangan masyarakat bisa dilihat dalam corak produksi masyarakat. Ibnu Khaldun menyatakan, masyarakat Badui kehidupannya masih sederhana dengan corak produksi bertani dan beternak, moral dan pola pikirnya juga masih sederhana dan cenderung jujur. Corak produksi sudah berkembang dengan berkembangnya pertukaran dan industri. Ekonomi inheren dengan faktor kehidupan masyarakat yang dinamis. Dalam merumuskan sistem ekonomi, tidak bisa digunakan cara sewenang-wenang misalnya bentuk sosialisme atau bahkan pasar bebas, akan tetapi harus memperhatikan kondisi sosial budaya yang melingkupi masyarakatnya. Sistem yang paling bisa diterapkan dalam mengatur mekanisme ekonomi merupakan konteks sosial budaya yang melingkupi masyarakat dan tanpa monopoli, dengan begitu bisa mewujudkan keadilan dalam ekonomi politik. Sehingga masyarakatnya akan hidup lebih terjamin dan sejahtera, tidak ada kemiskinan bahkan penindasan yang dirasakan oleh kaum buruh.

5. Skripsi Bagas Zuhdi Setiaji, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul *Kritik Islam Terhadap Marxisme : Telaah Pemikiran Ali Syari'ati* (2015). Skripsi ini secara ringkas mengemukakan tentang marxisme adalah suatu paham sosio-ekonomi-politik

yang mengacu pada pemikiran utama Karl Marx. Marxisme memiliki corak pemikiran yang khas. Segala sesuatu yang berbau mistik ditolak. Sehingga ide dan gagasan tentang agama apapun tidak dapat diterima keberadaannya. Marxisme bagi Ali Syari'ati penuh kekacauan. Maka ia pun memahami aliran dengan sungguh-sungguh dan pada akhirnya Syari'ati menemukan bukti-bukti kekacauan dan kelemahan dari marxisme. Sehingga Ali Syari'ati mengkritik marxisme dari berbagai sudut pandang. Tiga sudut pandang yang dikritik Ali Syari'ati diantaranya adalah : pertama, kritik terhadap materialisme dan filsafat sejarahnya. Kedua, kritik terhadap sikapnya pada agama. Ketiga, kritik atas teori dan praktis marxisme. Bagi Ali Syari'ati, secara teoritis, marxisme tidak kokoh dalam membangun ideologi mengenai landasan ideologinya. Lainnya Ali Syari'ati menilai, bahwa pada prinsipnya marxisme dan kapitalisme tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya pemegang modal.

Penelitian yang saya buat ini berbeda dengan buku ataupun skripsi yang saya gunakan dalam tinjauan pustaka. Buku maupun skripsi di atas menerangkan tentang ekonomi Karl Marx secara keseluruhan dari berbagai macam sudut pandang. Poin ke lima dalam tinjauan pustaka membahas tentang Ali Syari'ati dalam mengkritik marxisme, yang mana dalam penelitian tersebut lebih menitikberatkan kritikan Ali

Syari'ati terhadap marxisme sedangkan di sini yang akan saya kaji dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada komparasi pemikiran ekonomi dalam sudut pandang pemikiran Karl Marx dan Ali Syari'ati, dan mencari di mana letak perbedaan dan persamaan antara kedua pemikiran tokoh tersebut, dan bagaimanakah relevansinya dengan perekonomian zaman sekarang. Apakah pemikiran ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati relevan dengan perekonomian di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian jenis *library research* atau riset kepustakaan. *Library research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.⁹

1. Sumber dan Jenis Data

Wiranto Surahmat mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari sumber peneliti) menjadi dua golongan: sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁰ Sumber data primer adalah sumber fakta yang

⁹Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1.

¹⁰Wiranto Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004, edisi revisi), h. 134.

memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.¹¹ Sumber primer yang dianalisa dalam penelitian ini adalah buku kritik islam atas marxisme dan sesat pikir Barat lainnya, karya Ali Syari'ati yang diterjemahkan oleh Husin Anis Al-Hasbsyi, dan Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis), karya Andi Muawiyah Ramly.

Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber yang dijadikan sebagai literatur pendukung.¹² Berhubungan dengan obyek penelitian skripsi ini. Data selanjutnya adalah buku – buku umum lainnya dalam filsafat, ekonomi, maupun sejarah untuk mendukung data yang diperoleh dari penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun oleh orang lain.¹³ Metode dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan. Sumber

¹¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 5.

¹²Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), h. 55.

¹³Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Dengan metode tersebut, teknik pengumpulan data dengan membaca literatur primer dan sekunder. Setelah itu melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian dari literature yang dapat dianalisis. Verifikasi ini dibutuhkan agar tidak ada pelebaran dalam aspek pembahasan dari obyek yang diteliti.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis, yaitu metode yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara satu pengertian dengan pengertian lain.¹⁴

Analisis ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode komparasi. Metode komparasi ini akan menentukan sisi persamaan dan perbedaan antara pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan pemikiran kritik ekonomi Ali Syari'ati. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan tentang karakteristik pemikiran dari kedua tokoh.

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 59.

F. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan meliputi :latar belakang masalah, kemudian pokok masalah, yang menjadi permasalahan untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang tinjauan umum tentang ekonomi, yang didalamnya akan menjelaskan tentang pengertian ekonomi, ruang lingkup ekonomi dan ekonomi dan manusia.

Bab III berisi tentang gambaran umum biografi Karl Marx dan Ali Syari'ati, karya-karya Karl Marx dan Ali Syari'ati, dan konsep pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.

Bab IV berisi tentang relevansi pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati dalam islam. Persamaan dan perbedaan pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.

Bab V merupakan kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG EKONOMI

A. Pengertian Ekonomi

Kata ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan dalam hal keuangan, perindustrian dan perdagangan.¹⁵ Kata ekonomi secara etimologis berasal dari kata (*oikos*) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan (*nomos*) atau “peraturan, aturan, hukum” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.¹⁶

Secara terminologis ekonomi merupakan penyelidikan mengenai bagaimana orang bisa berhasil, mengenai apa yang membuat manusia merasa bahagia atau puas, mengenai

¹⁵Departemen Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 287.

¹⁶Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*, (Jakarta : Renika Cipta, 2008), h. 181.

bagaimana kemanusiaan telah berhasil selama beberapa generasi untuk menjadi lebih baik dan sejahtera dari pada sebelumnya.¹⁷ Ekonomi merupakan inti yang menentukan kehidupan masyarakat, perombakan serta perbaikan ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat yang mengakibatkan perombakan dan perbaikan kehidupan sosial.¹⁸ Ekonomi terdiri dari dua aspek. *Pertama*, ekonomi adalah cabang ilmu teknis yang mempelajari bagaimana dan mengapa orang mengambil keputusan tertentu. *Kedua*, ekonomi adalah studi yang luas tentang bagaimana pemerintah memperbaiki pertumbuhan, mengatasi inflasi, mempertahankan keuangan, dan memastikan pengangguran tidak meningkat terlalu tinggi.¹⁹ Aspek ekonomi di sini memiliki tujuan yang mana kedua aspek tersebut ingin memperbaiki ekonomi masyarakat sehingga masyarakat dapat hidup lebih sejahtera, mampu memenuhi semua kebutuhan manusia dengan tanpa adanya faktor yang menghambat dalam pemenuhan kebutuhan sehingga manusia dapat merasa puas dalam aktivitas ekonomi, pemerintah ikut andil dalam masalah ekonomi yang mana pemerintah sangat memperhatikan pertumbuhan ekonomi, kenaikan inflasi, mempertahankan keuangan dan yang paling penting upaya untuk meminimalisir kemiskinan. Semua itu

¹⁷Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui*, (Indonesia : Erlangga, 2011), h. 3.

¹⁸Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 81.

¹⁹Edmund Conway, *op. cit.*, h. 70.

dilakukan agar masyarakatnya dapat hidup sejahtera dan negaranya menjadi maju dan bebas dari kemiskinan.

Dinyatakan oleh Adam Smith (1723-1790) sebagaimana dikutip oleh Dawam Rahardjo bahwa ekonomi merupakan suatu etika mekanisme pasar yang memiliki arti tentang kepentingan diri sendiri, bukan motif seseorang bekerja untuk orang lain akan tetapi mengejar kepentingan sendiri. Setiap manusia perlu diberi kebebasan untuk mengejar kepentingannya sendiri-sendiri dengan begitu kepentingan masyarakat bisa dicapai.²⁰ Kepentingan pribadi di sini tidaklah suatu keegoisan pada diri manusia akan tetapi lebih mengarah pada simpati yang mana terjadinya kontak dalam sistem barter bisa dikatakan seperti menjual dan membeli. Adanya sistem menjual dan membeli disitulah terlibatnya simpati antar manusia dan menjadikan suatu interaksi yang membutuhkan satu sama lain dan terjadilah hubungan sosial masyarakat.

Smith mengatakan bahwa usaha mengejar kepentingan diri yang dilakukan individu akan menguntungkan semua orang. Smith berbicara tentang “tangan-tangan tak terlihat” tidak bisa beroperasi jika tidak ada masyarakat. Masyarakat dituntut untuk eksis dan keadilan merupakan kondisi yang dibutuhkan.²¹ Keadilan berada pada latar sosial dan individu harus memiliki rasa menghargai antar sesama manusia yang mana rasa

²⁰Dawam Rahardjo, *Pragmatisme dan Utopia (Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia)*, (Jakarta: LP3Es, 1992), h. 5.

²¹Apridar, *Teori Ekonomi (Sejarah dan Perkembangannya)*, Edisi Pertama, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 30.

menghargai itu timbul dari simpati manusia. Tangan-tangan tak terlihat di sini diartikan sebagai atas kemampuan manusia untuk bersimpati. Karl Marx berbicara tentang “tangan besi, kompetisi yang menghancurkan buruh dan membuat keadaan mereka bertambah buruk dibanding jika mereka berada di dalam sistem lainnya, yakni sistem yang didasarkan pada hak milik sosial atau publik.

Dinyatakan oleh Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Deliarinov bahwa ekonomi adalah suatu bidang tersendiri, yang pembahasannya harus dipisahkan dengan bidang-bidang lain. Aristoteles meletakkan dasar pemikirannya tentang teori nilai dan harga. Kontribusi Aristoteles yang besar terhadap ilmu ekonomi ialah pemikirannya tentang pertukaran barang dan kegunaan uang dalam pertukaran barang. Pandangan Aristoteles, kebutuhan manusia tidak terlalu banyak tetapi keinginannya relatif tanpa batas. Aristoteles membenarkan dan menganggap alami kegiatan produksi yang dimaksudkan untuk menghasilkan barang-barang guna memenuhi kebutuhan.²² Ekonomi Aristoteles membedakan antara teori nilai dan teori harga yang mana terdapat sistem barter antara uang dan barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia memang tidak banyak akan tetapi keinginan manusia yang tanpa batas itu menjadikan manusia konsumtif, manusia tidak pernah merasa puas akan barang-barang yang telah

²²Deliarinov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 12-15.

dimilikinya. Manusia lebih condong kepada pemborosan yang mana manusia selalu mengkonsumsi barang-barang secara berlebihan tanpa adanya manfaat.

Ekonomi menurut John Stuart Mill adalah suatu ilmu praktis yang mempelajari tentang pengeluaran dan penagihan dalam ekonomi. Kontribusi Mill dalam ekonomi adalah kebebasan personal dan individualis.²³ Ekonomi Mill terfokus pada pengeluaran dan penagihan yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi. Ide tentang hak milik pribadi atau individu Mill sebagaimana dengan pemikiran kaum sosialis.

Ekonomi Abu Yusuf lebih menekankan pada tanggung jawab ekonomi penguasa terhadap pemenuhan kebutuhan rakyat serta pengembangannya, kebutuhan akan keadilan dan kewajaran dalam perpajakan, dan kewajiban penguasa untuk memperlakukan uang rakyat sebagai suatu kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan untuk setiap pengeluaran yang dilakukan.²⁴ Pemerintah dalam mengatur ekonomi harus bisa mengatur lebih adil dan benar-benar menggunakan ekonomi semaksimal mungkin untuk mensejahterakan masyarakat. Pemerintah dalam menjalankan ekonomi ini tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya akan tetapi harus memperhatikan kemakmuran masyarakatnya.

²³ Apridar, *Teori Ekonomi, op. cit.*, h. 57.

²⁴ *Ibid*, h. 90.

B. Ruang Lingkup Ekonomi

1. Ekonomi mikro

Mikro berasal dari kata *mikros* yang dalam bahasa Yunani kuno berarti “kecil”.²⁵ Secara istilah ekonomi mikro adalah suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang menganalisis mengenai bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian.²⁶ Analisis dalam teori ekonomi mikro, antara lain meliputi perilaku pembeli (konsumen) dan produsen secara individual dalam pasar. Sikap dan perilaku konsumen tercermin dalam upaya penggunaan pendapatan yang diperolehnya, sedangkan sikap dan perilaku produsen tercermin dalam caranya menawarkan barang. Inti dalam ekonomi mikro adalah masalah penentuan harga, maka dari itu ekonomi mikro sering disebut dengan teori harga. Tujuan ekonomi mikro lebih dititikberatkan pada cara membuat pilihan untuk : (1) mewujudkan efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber, (2) mencapai kepuasan yang maksimum.²⁷

Adapun aspek yang dianalisis dalam teori ekonomi mikro antara lain sebagai berikut :²⁸

- Interaksi di Pasar Barang

²⁵Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi, op. cit.*, h. 70.

²⁶Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*, Edisi Ketiga, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

²⁷Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-dasar Ekonomi Islam)*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2014), h. 23.

²⁸*Ibid*, h. 24.

Perekonomian merupakan penggabungan dari berbagai jenis pasar barang. Pasar merupakan suatu tempat yang mana terjadinya suatu pertemuan antara permintaan dan penawaran, atau pertemuan antara penjual dan pembeli, pasar akan menentukan tingkat harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan.

- Tingkah laku pembeli dan penjual

Teori ekonomi mikro ini bertitik tolak dari asumsi. *Pertama*, para pembeli dan penjual menjalankan kegiatan ekonominya secara rasional. *Kedua*, para pembeli berusaha memaksimumkan keuntungan yang akan diperolehnya dari kendala-kendala yang dimilikinya. Berdasarkan asumsi tersebut, teori ekonomi mikro menunjukkan bahwa cara yang digunakan pembeli menggunakan sejumlah pendapatan untuk membeli berbagai jenis barang yang dibutuhkan, sedangkan cara penjual atau produsen menentukan tingkat produksi yang akan dilakukan.

- Interaksi di pasar faktor produksi

Faktor produksi dalam suatu perekonomian dimiliki oleh individu yang mana faktor-faktor tersebut ditujukan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Penjual membutuhkan faktor-

faktor produksi untuk memproduksi barang dan jasa, oleh sebab itu penjual merupakan pembeli faktor-faktor produksi. Interaksi antara pembeli dan penjual di pasar menentukan “harga” faktor produksi dan jumlah faktor produksi yang akan digunakan.

2. Ekonomi makro

Makro berasal dari kata Yunani *makros* yang berarti besar, suatu kegiatan perekonomian dari sudut pandang yang berbeda dengan teori ekonomi mikro. Ekonomi makro membahas keseluruhan kegiatan perekonomian. Analisisnya bersifat umum dan tidak memperhatikan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh unit-unit kecil dalam perekonomian. Menganalisis kegiatan pembeli (dalam makro ekonomi mereka dinamakan sebagai konsumen), yang dianalisis bukanlah mengenai tingkah laku seorang pembeli tetapi keseluruhan pembeli yang ada dalam perekonomian. Begitu pula, dalam menganalisis tingkah laku produsen, yang diamati bukanlah kegiatan seorang produsen tetapi kegiatan keseluruhan produsen dalam perekonomian.²⁹

Inti dalam ekonomi makro ini menganalisis penentuan tingkat kegiatan ekonomi yang diukur dari pendapatan, sehingga ekonomi makro sering dinamakan sebagai teori

²⁹Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi*, *op. cit.*, h. 23.

pendapatan. Tujuan dan sasaran analisis ekonomi makro, antara lain membahas masalah (1) sisi permintaan agregat dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi, (2) pentingnya kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mewujudkan prestasi kegiatan ekonomi yang diinginkan.³⁰

Adapun aspek yang dianalisis dalam teori ekonomi makro antara lain sebagai berikut :

- Penentuan tingkat kegiatan perekonomian negara

Ekonomi makro menganalisis seberapa jauh perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan perekonomian ditentukan oleh pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian, diantara sebagai berikut : *Pertama*, pengeluaran dalam rumah tangga atau konsumsi rumah tangga. *Kedua*, pengeluaran pemerintah. *Ketiga*, pengeluaran perusahaan atau investasi. *Keempat*, ekspor dan impor. Selain itu dalam teori ekonomi makro juga memperhatikan perubahan harga.

- Pengeluaran agregat

Pengeluaran agregat ini akan menimbulkan masalah jika pengeluarannya tidak mencapai tingkat ideal. Idelnya dalam pengeluaran ini harus mencapai

³⁰Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, op. cit, h. 24.

tingkat yang diperlukan untuk mewujudkan kesempatan kerja penuh tanpa menimbulkan inflasi.

- Mengatasi pengangguran dan inflasi

Pemerintah dalam mengatasi adanya pengangguran dan inflasi melalui serangkaian kebijakan, diantaranya yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter adalah langkah pemerintah dalam memengaruhi beredaranya uang dalam suatu perekonomian atau mengubah suku bunga dengan tujuan mengatasi masalah perekonomian yang dihadapi. Kebijakan fiskal adalah langkah pemerintah mengubah struktur dan jumlah pajak serta pengeluarannya dengan maksud memengaruhi tingkat kegiatan perekonomian.

3. Sistem – sistem Ekonomi

a. Kapitalisme

Peletak dasar kapitalisme adalah Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh Karl Marx bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas sarana produksi dan distribusi untuk kepentingan pencarian laba pribadi ke arah pemupukan modal melalui prinsip-prinsip persaingan bebas.³¹ Artinya, masyarakat kapitalis dalam pola perilaku ekonomi bukan hanya sekedar usaha

³¹J Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Edisi Keempat, (Jakarta : Prenada media group, 2010), h. 294.

dalam pencarian keuntungan saja, akan tetapi memungkinkan beberapa individu menguasai sumber daya produktif. Para individu ini bisa dikatakan sebagai kaum borjuis. Kaum borjuis ini mempekerjakan sejumlah besar buruh yang disebut kaum proletar. Kapitalisme lebih dominan terhadap eksploitasi, ketidakmerataan bahkan penindasan, karena sistem kapitalisme ini memberi manusia hak kebebasan bersaing dalam berbisnis dan prioritasnya terhadap laba dan uang yang sebesar-besarnya tanpa memikirkan para pekerja atau kaum proletar, kapitalisme hanya mementingkan keuntungannya sendiri. Maka dari itu terjadilah suatu monopoli, eksploitasi dan penindasan terhadap para pekerja rata-rata atau bisa disebut dengan kaum proletar.

Sistem kapitalisme membuat ketidakadilan yang mana orang kaya dengan lebih banyak modal (kepemilikan) akan menjadi lebih kaya dengan mengorbankan pekerja atau buruh. Kapitalisme menyatakan bahwa sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar. Ekonomi kapitalistik masa sekarang adalah suatu kosmos raksasa di mana manusia dilahirkan sebagai individu, sebagai suatu tatanan segala hal yang tidak berubah yang didalamnya manusia harus hidup.

Hal ini memaksa setiap individu mau tidak mau akan tetap terlibat di dalam sistem hubungan pasar.

Tujuan utama yang dikejar dalam proses produksi dalam kapitalis adalah meningkatkan kegiatan penjualan dan pemasaran serta mendorong pengembangan sektor jasa. Ciri masyarakat kapitalis adalah pemupukan modal, penciptaan modal, dan ekspansionisme.³² Kegiatan ekonomi masyarakat kapitalis terjadi di pabrik dan pasar. Barang produksi yang dikeluarkan dalam jumlah besar diperjualbelikan di pasar bebas. Motivasi dalam hal produksi tidak lagi megutamakan dari sisi manfaat barang itu diproduksi akan tetapi lebih condong kearah kepentingan untuk memperoleh uang atau laba sebanyak mungkin. Masyarakat kapitalis dalam ekonomi produksi lebih memprioritaskan produk untuk dijual dari pada produk untuk dipakai. Produksi barang semakin berlipat ganda, kekayaan semakin terakumulasi dalam tangan kaum pemilik modal atau bisa dikatakan berada pada tangan kaum borjuis, akan tetapi nasib para kaum proletar atau kaum buruh semakin bertambah buruk.

Kapitalisme sekarang, yang telah mendominasi kehidupan perekonomian, mendidik, dan memilih orang-orang ekonomi yang dibutuhkannya melalui

³² *Ibid*, h. 295.

suatu proses “*survival of the fittest*” dalam bidang ekonomi.³³ Kapitalisme telah menggenggam perekonomian dunia yang mana kapitalisme juga sangat berhati-hati dalam memilih tenaga kerja, tidak sembarang orang yang bisa masuk dan ikut bergabung dalam bekerja.

b. Sosialisme

Sosialisme adalah paham atau gerakan yang menghendaki suatu masyarakat yang disusun secara kolektif untuk semua manusia agar menjadi suatu masyarakat yang lebih bahagia, sosialisme menitikberatkan pada masyarakat dan tidak pada individu untuk memperbaiki nasib para buruh pekerja. Lahirnya sosialisme berawal dari adanya golongan buruh pekerja yang nasibnya sangat buruk yang dinamakan dengan kelas pekerja atau proletar. Adapun kelas borjuis kapitalis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi dan memperoleh keuntungan kapital dan material dengan cara mengeksploitasi kelas pekerja atau ploletar sehingga lahirlah sosialisme.³⁴

³³H Muhammad Djakfar, *Agama Etika dan Ekonomi (wacana menuju pengembangan ekonomi rabbaniyah)*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), h. 20.

³⁴Apridar, *Teori Ekonomi (Sejarah dan Perkembangannya)*, Edisi Pertama,(Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 18.

St Simon (1769-1873) dipandang sebagai bapak sosialisme karena St Simon lah orang pertama yang menyerukan pentingnya sarana-sarana produksi dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah atau negara. Schumpeter dan Winardi menjelaskan bahwa sosialisme adalah suatu organisasi masyarakat, di mana alat-alat produksi dikuasai oleh pemerintah, dan keputusan-keputusan mengenai bagaimana dan apa yang akan dihasilkan, dan siapa yang akan mencapai apa, dilakukan bukan oleh perusahaan-perusahaan yang dimiliki serta yang dikelola pihak-pihak swasta, melainkan oleh pemerintah.³⁵ Jadi di sini dapat dipahami bahwa negara mempunyai pengaruh besar dalam menentukan apa yang harus dibuat dan bagaimana jalannya suatu dari keputusan ekonomi tersebut. Kekusaan pemerintah dalam perekonomian sosialisme begitu kuat sehingga dalam memutuskan keputusannya pemerintah harus betul-betul diperhatikan bagi para pembisnis.

Sosialisme bersifat sosial dan konsumsi bersifat sosial. Satu-satunya jalan yang memungkinkan hal ini menjadikan alat-alat produksi dari milik perseorangan menjadi masyarakat, inilah langkah nyata kearah sosialisme. Setiap orang bekerja menurut

³⁵Irham Fahmi, *Ekonomi Politik (Teori dan Realita)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 77.

kesanggupannya, setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya.³⁶ Produktivitas dalam masyarakat sosialisme dilihat sebagai suatu keadaan yang masih mampu untuk menghasilkan cukup banyak guna memenuhi kebutuhan materialnya. Hakikat manusia dalam masyarakat dianggap masih belum mau bekerja dengan sukarela, manusia bekerja karena adanya tuntutan yang harus dipenuhi, seperti halnya manusia bekerja karena adanya suatu kemauan seperti sandang, pangan dan papan. Semua itu akan diperoleh dengan adanya uang yang dihasilkan saat bekerja. Produktif dan mengedepankan efisiensi sehingga untuk menumbuhkan semangat tersebut masyarakat dalam bekerja harus diberi upah untuk setiap pekerjaan mereka.

c. Komunisme

Friedrich Engels dan Karl Marx adalah tokoh yang mendirikan komunisme pada tahun 1848. Friedrich Engels dan Karl Marx sering disebut sebagai bapak pendiri komunisme. Komunisme adalah sistem ekonomi yang menekankan pada keadilan dengan tujuan pemerataan ekonomi dan kebersamaan. Masyarakat komunis, property dan alat produksi (pabrik, peralatan,

³⁶Njoto, *Marxisme ilmu dan amalnya*,(Jakarta : Teplok Press, 2003), h. 46.

bahan baku, dan sebagainya) akan dimiliki bukan oleh individu atau perusahaan akan tetapi oleh semua orang.³⁷ Awalnya negara memiliki hak dalam mengendalikan semua perusahaan yang tidak menindas para pekerja. Akhirnya, negara menyingkir dan menyerahkan semuanya pada semua orang. Hal tersebut menggambarkan tahap akhir dari masyarakat, ketika hambatan kelas yang telah membagi-bagi bangsa ke dalam kelas-kelas selama ribuan tahun akan menghilang.

Produktivitas dalam masyarakat komunisme dilihat sebagai bentuk dimana masyarakat telah mampu untuk melakukannya atau memenuhi kebutuhannya, dan suatu keadaan dimana masyarakat telah mencapai kemakmuran. Hakikat manusia dalam masyarakat komunisme diharapkan bahwa kerja akan menjadi hakikat bagi manusia yang kedua, di mana masyarakat akan melakukan pekerjaan dengan penuh sukarela, melakukan efisiensi guna untuk menunjang produktivitas yang tinggi dan dengan tidak mengharap upah terhadap apa yang mereka kerjakan. Masyarakat komunisme dalam pembagian pendapatan menganut prinsip di mana setiap orang adalah sesuai dengan kesanggupannya, dan pembagian

³⁷Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi, op. cit.*, h. 50.

setiap orang adalah sesuai dengan kebutuhannya.³⁸ Jadi ekonomi komunis ini dalam berperilaku manusia tidak tergantung pada nilai kelas akan tetapi disini manusia bekerja karena sesuka hatinya, dia tidak mengharapkan seberapa upah yang didapat akan tetapi secara sukarela. Manusia juga bekerja sesuai dengan kesesuaiannya dalam bekerja dan juga disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat, dengan seperti itu maka akan tergesernya eksploitasi dan ketidakadilan yang terjadi selama ini. Masyarakat akan mendapatkan kepuasan dan akan mencapai pada titik kemakmuran dalam aktivitas ekonominya.

d. Merkantilisme

Ahli ekonomi politik Skotlandia Adam Smith pada tahun 1723-1790 menciptakan istilah “sistem merkantil” yang didefinisikan sebagai “mendorong ekspor dan tidak mendorong impor”.³⁹ Merkantilisme adalah suatu sistem perekonomian yang dilakukan secara praktis yang dipegang oleh negara untuk merebut pasar tempat penjualan hasil industri. Sistem ekonomi merkantilisme lebih mendorong ekspor dari pada impor, yang mana merkantil membuat barang ekspor secara besar-besaran yang dibantu oleh pemerintah sampai

³⁸Edmund Conway, *loc. cit.*

³⁹Richard W. Mansbach dan Kristen L.Rafferty, *loc. cit.*

memajukan pengangkutan sendiri sampai pada pasar di luar negeri untuk penjualan barang final. Dengan memperbanyak barang-barang ekspor maka negara akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, negara melakukannya dengan seefektif mungkin.

Merkantilisme juga memiliki beberapa sifat dalam politik diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, kemakmuran negara induk. *Kedua*, mempertahankan sifat agraria koloni. *Ketiga*, koloni menjadi pasar hasil industri negara induk. *Keempat*, koloni menjadi bahan pasar yang murah. *Kelima*, koloni menjadi tempat perpindahan penduduk negara induk untuk mencari keuntungan. *Keenam*, kemajuan penduduk koloni tak diperhatikan malahan tertekan.⁴⁰

4. Pokok – pokok dalam ekonomi

a. Produksi

Secara etimologis, kata produksi berasal dari bahasa Inggris “*production*” yang artinya “pembuatan ; hasil”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata produksi diartikan sebagai “proses mengeluarkan hasil ; penghasilan”. Pengertian produksi mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang

⁴⁰Sitanggang, *Sari Sejarah Perekonomian*, (Medan : Ikapena, 1958), h. 49.

dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan.⁴¹ Produksi sebagai sarana menambah atau menghasilkan barang untuk dipasarkan dan meningkatkan nilai guna dari barang tersebut.

Ibnu Khaldun, produksi adalah aktivitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional. Pada satu sisi, manusia adalah binatang ekonomi yang mempunyai tujuan untuk berproduksi, sedangkan di sisi lain faktor produksi yang utama adalah tenaga kerja manusia.⁴² Tenaga kerja manusia sangat dipengaruhi setiap akumulasi laba dan modal, jika sumber produksi adalah kerja maka kerajinan tangan juga termasuk pekerjaan, begitu pula dengan tanaman atau mineral yang ada, maka tenaga manusia tetap mempunyai peranan penting. Tanpa adanya tenaga kerja manusia maka tidak akan ada hasil yang akan dicapai dan tidak akan ada hasil yang berguna.

Produksi adalah segala usaha atau kegiatan manusia untuk menambah, mempertinggi, dan menciptakan nilai guna suatu barang atau jasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi meliputi kegiatan menghasilkan barang atau jasa dan

⁴¹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group,2013), h. 67.

⁴²Apridar, *op. cit*, h. 111.

kegiatan meningkatkan nilai guna benda dan jasa.⁴³ Manusia tidak dapat sendirian menghasilkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan tetapi manusia akan menghasilkan produksi secara bersama-sama dalam kontak sosial, sehingga manusia dituntut harus mengorganisasikan tenaganya melalui modal atau keterampilan. Operasi produksi yang paling sederhana ini harus dilakukan untuk terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang berkualitas dengan kecepatan yang baik.

Kegiatan produksi di dalam perekonomian menghasilkan berbagai macam barang dan jasa. Proses produksi menghasilkan suatu barang atau jasa diperlukan berbagai input atau faktor produksi, dalam melakukan kegiatan produksi, produsen selalu berusaha menghasilkan output secara efisien, atau dengan biaya yang rendah. Produsen selalu mencoba menghasilkan tingkat output maksimum dengan jumlah input tertentu atau menghasilkan tingkat output tertentu dengan jumlah input yang minimum. Perusahaan selalu bertindak rasional dalam memusatkan barang dan jasa apa yang akan dihasilkan dan dijual.⁴⁴

⁴³Endang Mulyadi dan Mardiyatmo, *Economics 1*, (Jakarta : Yudistira, 2006), h. 68.

⁴⁴Soeratno, *Ekonomi Mikro Pengantar*, (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, 2003), h. 120.

Produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses di mana masukan diubah menjadi pengeluaran. Para ekonom mendefinisikan produksi sebagai sebuah cara untuk “menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.” Kekayaan itu dengan sendirinya sangat beragam yang tersimpan di alam semesta, dimana manusia hidup, antara lain flora, fauna, pertambangan dan lain sebagainya. Semua ini bisa diolah agar mempunyai nilai ekonomi dan bermanfaat guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁴⁵ Proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai guna atau manfaat yang dapat diambil dari hasil produksi tersebut. Barang yang dihasilkan dalam produksi harus mengacu pada nilai guna yang mana tidak merugikan seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Memproduksi suatu barang harus memiliki hubungan kebutuhan manusia, bukan hanya sekedar memproduksi tanpa adanya manfaat bahkan memproduksi barang secara berlebihan yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan manusia, dengan begitu tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi satu barang tersebut dianggap tidak produktif.

⁴⁵H Muhammad Djakfar, *op. cit.*, h. 108.

Produksi memiliki beberapa tujuan, yang mana diantaranya sebagai berikut:

- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa.
- Mengganti barang yang sudah habis atau rusak.
- Memenuhi kebutuhan pasar internasional.
- Meningkatkan kemakmuran.
- Mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.⁴⁶

b. Distribusi

Secara etimologis kata distribusi berasal dari bahasa inggris “*distribution*” yang berarti penyaluran. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata distribusi memiliki arti sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau tempat. Distribusi adalah setiap penyaluran barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen atau menyalurkan barang dan jasa dari daerah yang lebih (surplus) ke daerah yang kurang (minus).⁴⁷ Distribusi dengan kata lain suatu penyaluran barang atau jasa yang telah diproduksi dari tangan produsen pindah ke tangan konsumen, dalam penyaluran barang dan jasa ini bisa

⁴⁶Endang Mulyadi dan Mardiyatmo, *op. cit*, h. 68.

⁴⁷*Ibid*, h. 80.

dilakukan di pasar atau bisa jadi langsung dari pabrik pembuatan barang, dalam melakukan distribusi ini akan terjadi kontak sosial antar masyarakat.

Distribusi merupakan bagian penting dalam bidang ekonomi, karena distribusi dalam ekonomi kapitalis terfokus pada hasil produksi bagi setiap proyek, baik dalam bentuk uang maupun nilai, kemudian hasil tersebut di distribusikan pada komponen-komponen produksi yang terlibat di dalamnya. Komponen-komponen tersebut meliputi upah, bunga, ongkos, dan keuntungan.⁴⁸ Konsumen dapat menikmati hasil produksi dengan adanya distribusi, setiap barang dan jasa yang dihasilkan serta didistribusikan kepada setiap orang yang memerlukannya. Barang yang telah diproduksi akan mudah didapatkan dengan adanya distribusi dan semakin mudah dalam mendapatkannya. Begitu pula dengan produsen dengan adanya distribusi, produk yang dihasilkan bisa tersebar luas dan merata dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Orang atau lembaga yang melaksanakan kegiatan distribusi disebut distributor.

Kegiatan distribusi memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

⁴⁸H Muhammad Djakfar, *op. cit*, h. 120.

- Menyampaikan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen.
- Mempercepat sampainya hasil produksi ke konsumen.
- Tercapainya pemerataan produksi.
- Menjaga kesinambungan produksi.
- Memperbesar dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.
- Meningkatkan nilai guna barang dan jasa.⁴⁹

c. Konsumsi

Konsumsi adalah suatu bentuk refleksi dari perilaku konsumen untuk memenuhi kebutuhannya.⁵⁰

Konsumsi adalah kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai guna barang atau jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur. Adapun orang atau lembaga yang melakukan konsumsi disebut konsumen.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya dalam melakukan konsumsi, konsumsi ini dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah.⁵¹ Artinya, dalam melakukan konsumsi disini memperhatikan dimensi

⁴⁹Endang Mulyadi dan Mardiyatmo, *op. cit*, h. 80.

⁵⁰Ari Sudarman, *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta : Upp Amp Ykpn, 2002), h. 72.

⁵¹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2006), h. 70.

spiritual berbeda dengan dimensi yang melekat pada konsumsi konvensional yang mana pandangan dalam konvensional ini melihat pada sisi materialis, bahwa konsumsi merupakan fungsi dari keinginan, nafsu, harga barang, pendapatan tanpa memperdulikan dimensi spiritual.

Konsumsi berlebih-lebihan, merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, bisa disebut juga pemborosan.⁵² Pemborosan yang dimaksud disini itu berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan tanpa mengandung manfaat seperti halnya menghambur-hamburkan harta. Seperti halnya jika kita membeli barang yang tidak terlalu penting bagi dirinya. Pembelian itu dilakukan hanya karena pemuas nafsu bisa disebut juga hedonisme, sedangkan Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan seimbang tidak kikir dan tidak pula boros.

Beberapa faktor yang menentukan konsumsi seseorang diantaranya yaitu pendapatan konsumen, tingkat harga, tingkat bunga, kondisi sosial ekonomi dan selera. Perilaku konsumen sebenarnya menunjukkan upaya untuk memperoleh kepuasan

⁵²Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 28.

maksimum ketika harus mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa.

d. Ekonomi dan Manusia

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang sejak lahir dipenuhi dengan segala kebutuhan, kebutuhan manusia yang tak terbatas dan bersifat sederhana, akan tetapi dengan adanya perubahan zaman yang semakin maju maka kebutuhan manusia semakin banyak dan bervariasi. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang secara keseluruhan membentuk sistem. Sistem, secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, atau kaitan, atau hubungan, dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk suatu satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya.⁵³ Jadi, sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit ekonomi yang kecil (para konsumen dan produsen) kedalam unit ekonomi yang lebih besar, di suatu wilayah tertentu. Suatu sistem ekonomi mencakup seluruh proses dan kegiatan masyarakat dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas akan

⁵³Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 1-3.

barang dan jasa. Dimulai dari pemenuhan kebutuhan pokok (primer) seperti makanan, minuman, sandang, dan papan, keseluruhannya mengandung bahan-bahan yang harus di impor dengan mengabaikan sumber-sumber yang dapat dipenuhi dari dalam negeri.

Barang dan jasa dalam memperolehnya diperlukan suatu pengorbanan, dengan bentuk pertukaran antara uang dengan barang atau jasa sedangkan untuk memperoleh uang manusia harus bekerja. Bekerja dengan penuh persaingan dalam mencari uang, semua itu dilatar belakangi dengan keinginan manusia dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Manusia termotivasi ingin kesejahteraan dalam hidupnya maka manusia semangat dalam bekerja bahkan ekonomi mampu menjadikan kualitas bagi manusia. Semakin manusia itu kaya maka hidupnya semakin makmur, hidupnya juga dipenuhi dengan kemewahan dan semangat kerjanya bertambah.

Bekerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan atau kemakmuran hidup, akan tetapi bekerja tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan saja tapi sesuatu tugas yang suci.⁵⁴ Pensucian kerja disini dimaksudkan sebagai suatu perilaku terhadap pekerjaan sebagai suatu

⁵⁴Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta : Lp3 Fs, 1978), h. 9.

usaha keagamaan yang mana akan menjamin kepastian diri akan keselamatan, yang memiliki arti menjauhkan diri dari cinta dunia, karena cinta dunia akan membuat manusia kedalam kesengsaraan. Sikap hidup cenderung berlandaskan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri. Sukses dalam hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa dinikmati bahkan bisa menekankan harkat atau kualitas bagi manusia bukan hanya penantian akan nasib.

Manusia dipandang sebagai sosok yang sangat perhitungan dalam setiap aktivitas ekonominya, di mana kategori kesuksesan dihitung dari besaran materi yang berhasil dikumpulkan. Jadi kepuasan manusia terletak pada maksimalisasi kepuasan. Manusia dianggap sebagai sosok *homo economicus* yaitu sosok manusia yang distimulus dalam aktivitasnya dengan materi. Persoalan ekonomi adalah suatu fenomena kehidupan manusia yang bersifat universal, akan tetapi memiliki prinsip dan etika tersendiri sesuai pemikiran mereka masing-masing.

BAB III

PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI

ANTARA KARL MARX DAN ALI SYARI'ATI

A. Biografi dan Karya-karya Karl Marx

1. Biografi Karl Marx

Karl Marx lahir pada 5 Mei 1818 di kota Trier yang biasa disebut dengan Traves, sebuah daerah yang termasuk kawasan Rheiland Jerman (Prusia). Kedua orang tuanya adalah keturunan pendeta-pendeta Yahudi. Ayahnya, Heinrich Marx termasuk golongan menengah dan menjadi pengacara ternama di Traves. Ibunya adalah putri seorang pendeta Belanda, juga berbangsa Yahudi. Tahun 1824, ketika Marx berusia 6 tahun, seluruh keluarganya mengalami *converse* (perpindahan) agama dari Yahudi ke agama Kristen Protestan. Peristiwa ini membekas dalam perjalanan hidup Marx selanjutnya. Bagaimanapun dengan perpindahan agama ini maka turut berubah pula keyakinan keluarga Marx dari bertuhan Yahova yang Esa kepada keyakinan trinitas.⁵⁵

Tahun 1835 ketika Karl Marx berusia 17 tahun, Karl Marx menyelesaikan sekolah menengah (Gymnasium) di Traves. Karl Marx melanjutkan pelajarannya di perguruan tinggi dengan menuruti kemauan bapaknya untuk memasuki fakultas Hukum Universitas Bonn selama satu tahun. Di fakultas ini Marx tidak kerasan dan akhirnya pindah ke Universitas Berlin dengan mengkhususkan mempelajari

⁵⁵ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 36.

filsafat dan sejarah seperti yang dicita-citakan semula. Di Universitas Berlin inilah baru kelihatan bakatnya yang luar biasa dalam filsafat. Karl Marx pada usia 23 tahun memperoleh gelar Doktor dalam ilmu filsafat dengan judul disertasi *The Difference Between the Natural Philosophy of Democritus and Natural Philosophy of Epicurus* (Perbedaan anatara filsafat alam Democritus dan Filsafat Alam Epicurus), disertasi ini diajukan di Universitas Jena 15 April 1841.⁵⁶

Karl Marx setelah lulus dari Universitas Jena menjadi pemimpin redaksi “ *Die Rheinische Zeitung*,” yaitu sebuah koran berpaham liberal yang terbit di kota Koeln. Akan tetapi jalannya tidak begitu mulus karena selalu mendapat kesulitan dari sensor pemerintah Prusia. Karl Marx meninggalkan pekerjaannya itu pada tahun 1843 dan menikah dengan Jenny Von Westphalen seorang putri bangsawan dan pindah ke Paris. Di Paris, Karl Marx juga bekerja sebagai editor sebuah surat kabar. Sewaktu di Paris ini, Karl Marx bertemu dengan Friedrich Engels, anak seorang pemilik pabrik tekstil yang kemudian menjadi sahabat setianya. Bersama Engels, Karl Marx menerbitkan

⁵⁶ *Ibid*, h. 37.

buku yang sangat terkenal, *Manifest der Kommunistischen Partei*.⁵⁷

Karl Marx mengembangkan teorinya yang definitif. Karl Marx dan Engels terlibat dalam macam-macam kegiatan kelompok-kelompok sosialis. Bersama dengan Engels, Karl Marx menulis Manifesto Komunis yang terbit bulan Januari 1848. Sebelum itu kemudian pecahlah apa yang disebut revolusi 1848, semula di Prancis, kemudian juga di Prusia dan Austria. Karl Marx kembali ke Jerman secara ilegal. Tetapi revolusi itu akhirnya gagal.⁵⁸

Tahun 1845 Karl Marx meninggalkan Paris karena diusir oleh pemerintah Prancis. Karl Marx pindah ke Belgia, dan pada tahun 1848 ia diusir lagi dari Belgia pindah ke London sampai akhir hayatnya. Pada waktu di Belgia ia sempat menulis ide yang sangat terkenal, yakni *Manifesto Komunis*. Di London Karl Marx mulai sadar bahwa Karl Marx merupakan seorang pemikir dan penemu hukum-hukum yang menentukan perkembangan masyarakat bukan sebagai seorang konspiratif dan revolusioner.⁵⁹

Di London Karl Marx memulai tahap baru dalam hidup Karl Marx. Aksi-aksi praktis dan revolusioner ditinggalkan

⁵⁷I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 8.

⁵⁸Listiono Santoso dkk, *Sari Pemikiran Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 36.

⁵⁹I.B. Wirawan, *loc. cit.*

dan perhatian dipusatkannya pada pekerjaan teoritis, terutama pada studi ilmu ekonomi. Tahun-tahun itu merupakan tahun-tahun paling gelap dalam kehidupannya. Karl Marx tidak mempunyai sumber pendapatan yang tetap dan hidup dari kiriman uang sewaktu-waktu dari Engels. Keluarganya miskin dan sering kelaparan, karena sikapnya yang sombong dan otoriter, hampir semua bekas kawan terasing daripadanya. Akhirnya, pada tahun 1867, terbit jilid pertama *Das Kapital*, karya utama Marx yang memuat kritiknya terhadap kapitalisme.⁶⁰

Tahun 1864, Karl Marx bergabung dalam aktivitas politik gerakan pekerja Internasional. Akhirnya penyakit yang dideritanya menandai akhir dari karirnya. Karl Marx memiliki tujuh anak. Empat di antaranya meninggal karena kecelakaan, dan sisanya merupakan tiga orang putri. Karl Marx meninggal pada tanggal 17 Maret 1883 dalam keadaan duduk di kursinya dan tidak meninggalkan surat wasiat. Karl Marx dimakamkan di Highgate Cemetery di London, di sisi Jenny, pelayannya Lenchen, dan anggota keluarga lainnya.⁶¹

2. Karya-karya Karl Marx

Marx telah banyak menghasilkan karya-karya yang meliputi tiga kategori yaitu filsafat, sejarah dan politik serta

⁶⁰Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1978), h. 30.

⁶¹Apridar, *op. cit*, h. 61.

bidang ekonomi. Dari karya-karyanya ini Karl Marx tampil di dunia akademis sebagai seorang filosof. Di sini saya akan memaparkan sedikit karya Karl Marx dalam bidang filsafat, sejarah dan politik serta ekonomi.

a. Karya-Karya di Bidang Filsafat.

1. *Über die Differenz der Demokratischen und aristokratischen Naturphilosophie*, adalah disertasi Marx untuk mencapai gelar Doktor dalam Ilmu Filsafat. Di Universitas Jena (15 April 1841).
2. *Kritik des Hegelschen Staatsrechts* (1843), termuat dalam *Die Frühschriften* (Stuttgart: Kroner).
3. *Oekonomische-Philosophische Ausgaba* (1844). Diterjemahkan oleh Martin Milligan, *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844* (London: 1932).
4. *On The Jewish Question* (1844). Terbit dalam *Deutsch Französische Jahrbucher*. Vol. 1 dan 2 termuat dalam *Early Writing* (London: 1963).
5. *Contribution to Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844), terbit pertama dalam *Deutsch französische Jahrbucher*. Vol. 1 dan 2 termuat dalam *Early Writing* (London: 1963).
6. *Die Heilige Familie Oder Kritik der Kritikchen Kritik* (1845), buku ini merupakan hasil karya bersama dengan Frederick Engels dan ditujukan

kepada Bruno Bauer serta Edgar Bauer, *Theses on Feuerbach* (1845), termuat sebagai lampiran dalam karya Engels, *Ludwig Feuerbach and The End of Classical German Philosophy*, dan dimuat kembali dalam *selected Work*. Vol II (Moscow: 1962).

7. *Die Deutsche Ideologie* (1846), ditulis bersamaan Engels. Terjemahan dengan kata pengantar oleh R. Pascal, *The German Ideology* (New York: 1939).
 8. *La Misere de la Philosophie* (1847), ditulis sebagai kritik atas terbitnya buku P. J.Proudhon, *Philosophie de la Misere*. Diterjemahkan oleh H Quelch, *The Poverty of Philosophy* (Paris: 1900).
- b. Karya-Karya di Bidang Sejarah dan Politik
1. *Manifest der Kommunistischen Partey* (1848), diterjemahkan oleh Max Eastman, *Manifesto of The Communist Party* (New York: 1932).
 2. *Die Klassenkämpfe in Frankreich 1848 bis 1850* (1850), diterjemahkan oleh Henry Kuhn, *The Class Struggles in France* (Berlin: 1924).
 3. *Der Achtzehnte Brumaire des Louis Bonparte* (1852), diterjemahkan oleh D. De Leon, *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* (New York: 1898).
 4. *Revelation of The Diplomatic History of The Eighteenth Century* (1856), diedit kembali oleh

putri Karl Marx, Eleanor Marx Aveling, Secret Diplomatic History of The Eighteenth Century (London: 1899).

5. *The First Indian War of Independence*, (1857-1859), yang pernah dimuat dalam New York Daily Tribune (Moscow:1959).
6. Hert Vogt (1860), polemik Marx dengan Karl Vogt tentang perang Italia tahun 1859 (London: 1860).
7. *The Civil War in United State*, ditulis bersama Engels, (New York: 1961).
8. *Adrees and Provisional Rules of The Workig Man's International Association*: dokumen Anggaran Dasar Gerakan International 1 (New York: 1937).
9. *The Civil War in France* (1871), termuat dalam Selected Work. Vol. 1 (Moscow: 1958).
10. *Marx kritik des Ghoataer Programme* (1875), dipublikasikan dengan catatan tambahan dari Engels *Critique of The Ghota Programme* (London: 1891), dimuat dalam Selected Work. Vol. II. (Mascow : 1962), pp.13-48.

c. Karya-Karya di Bidang Ekonomi

1. *Lohnarbeit und Kapital*, dimuat dalam Neu Rhenische Zeitung, 1849, terbit di Jerman dengan judul *Wage, Labour and Capital* (Berlin: 1891).
2. *Grundrisse der Kritik der Politischen Ökonomie*, beberapa bagian diterjemahkan dengan judul *Pre-capitalist Economic Formation* (New York: 1965).
3. *Zur Kritik der Politischen Ökonomie*, diterjemahkan oleh N. I. Stone, *A Contribution to The Critique of Political Economy* (New York: 1904).
4. *Theorien über den Mehrwert*, yang diedit oleh Karl Kautsky, terbit di Amerika dengan judul, *Theories of Surplus Value* (New York: 1952).
5. *Wage, Price and Profit*, pamflet yang ditulis untuk perkumpulan kaum pekerja internasional, yang dipublikasikan pertama oleh Eleanor Marx Aveling (London: 1898).
6. *Das Kapital, Kritik der Politischen Ökonomie*, sebuah karya monumental yang merubah dunia, diterbitkan sebanyak tiga volume, terjemahan awal (Moscow: 1872, France 1875), kemudian S. Moore dan E. Aveling, *Capital* (London: 1887).⁶²

⁶²Andi Muawiyah Ramly, *op. cit.*, h. 85-89.

B. Biografi dan Karya-karya Ali Syari'ati

1. Biografi Ali Syari'ati

Ali Syari'ati lahir pada 23 November 1933, di Desa Mazinan, pinggiran Kota Masyhad dan Sabzavar, Provinsi Khorasan, Iran. Ayahnya, Muhammad Taqi Syari'ati adalah seorang ulama yang mempunyai silsilah panjang keluarga ulama, dan ibunya bernama Zahra.⁶³ Keluarga Zahra tinggal di Kahak, Ali dilahirkan di rumah kakeknya dari pihak ibu. Ali Syari'ati merupakan anak pertama sekaligus anak laki-laki satu-satunya di dalam keluarga, dengan tiga orang saudara perempuannya, Tehereh, Tayebah dan Batul (Afsaneh). Ali Syari'ati hidup dalam lingkungan keluarga penyayang dari masyarakat urban kelas menengah bawah. Zahra, yang datang dari sebuah keluarga pemilik tanah pertanian yang sangat kecil, adalah seorang perempuan yang memiliki dedikasi dan pekerja keras.

Muhammad Taqi menjalankan aktivitas-aktivitas religious dan politiknya atau bekerja di lebih dari suatu institusi pendidikan untuk kehidupan mereka, Zahra mengatur rumah dan membesarkan anak-anak. Ali sangat menghormati ibunya, dengan bangga Ali mengakui bahwa karakter dan sifat-sifatnya merupakan warisan dari ibunya. Sensitivitas mistik yang dimilikinya, ketegasan, toleransi,

⁶³Rachmad K Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern, cet 3*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 387.

dan kehalusannya adalah juga warisan dari sang ibu. Ayahnya yang telah memberikan kepercayaan diri melalui ilmu pengetahuan dan status sosial, adalah orang yang telah mengajarkan kepadanya metode berpikir ilmiah dan logis serta membekalinya dengan spirit politik dan etika. Ali lahir dari sebuah keluarga yang sederhana dan tumbuh dengan dibekali pengertian bahwa moralitas dan etika adalah nilai-nilai yang mengangkat status dan kehormatan sosialnya, bukan uang.⁶⁴

Ali Syari'ati banyak mewarisi semangat menjadi intelektual yang berani. Kakek dari ibunya juga cukup menginspirasi Ali Syari'ati untuk menjadi intelektual yang tekun, disiplin, dan berani menyuarakan gagasan-gagasan yang tidak jarang berlawanan dengan pemikiran dominan masyarakat. Tahun 1941 pada musim semi, Ali Syari'ati memasuki tahun pertama di sekolah dasar. Di sekolah inilah ayahnya bekerja, Ali Syari'ati berbeda dengan anak-anak lainnya. Ali Syari'ati cenderung menjadi pribadi yang pendiam, tidak mau diatur akan tetapi Ali Syari'ati merupakan murid yang rajin.

Ali Syari'ati sejak kecil terbiasa menghabiskan waktunya untuk membaca buku hingga larut malam bersama ayahnya. Ali Syari'ati menyukai filsafat dan mistisisme

⁶⁴Ali Rahnama, *Ali Syariati (Biografi Politik Intelektual Revolusioner)*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 54.

ketika tahun-tahun pertamanya di sekolah menengah ke atas. Ali Syari'ati lebih suka belajar di rumah, Ali asyik berada di perpustakaan ayahnya yang koleksi bukunya ada 2.000 jilid. Ali Syari'ati mengenal perpustakaan semenjak masih duduk dibangku sekolah dasar.⁶⁵

Muhammad Taqi' Syari'ati adalah seorang guru dan mujahid besar pendiri *Markaz Nashr al-Haqaiq al-Islamiyah* (Pusat Penyebaran Kebenaran-Kebenaran Islam) di Masyhad dengan menggunakan al-Qur'an dan sunnah sebagai sarana sentralnya, sekaligus salah seorang putra pergerakan pemikiran Islam di Iran.⁶⁶

Ali Syari'ati menempuh sekolah dasar dan sekolah menengah di Masyhad. Masyhad adalah sebuah nama kota yang religus yang berada di Iran.⁶⁷ Ali Syari'ati masuk *Teaching Training College*, sejenis sekolah tinggi keguruan atau sekolah umum sekuler, dan bahkan kelak, ketika kritik-kritiknya pada kemapanan agama tidak berhasil, Ali Syari'ati menolak pendidikan keagamaan formal di tangan para ulama. Di sini pula ia memulai perjalanan hidupnya dalam perjuangan politik, sosial dan intelektual.⁶⁸

⁶⁵Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj.M.S.Nasrulloh, (Bandung : Mizan, 1992), h. 1.

⁶⁶Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dengan Madzhab Barat*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), h. 13.

⁶⁷Ali Rahnama, *op. cit.*, h. 128.

⁶⁸Dawan Raharjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Garafiti Pers, 1987), h. 167.

Memasuki usia dewasanya, Ali Syari'ati semakin menyibukkan dirinya ke dalam berbagai aktivitas dan pengabdian, baik sosial, politik maupun keagamaan. Selain intens mempelajari beragam kajian ilmiah, Ali Syari'ati juga sangat aktif terlibat dalam berbagai gerakan dan organisasi. Tahun 1940-an Ali Syari'ati turut dalam “Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan” dan “Pusat Pengembangan Dakwah Islam” yang didirikan oleh ayahnya.⁶⁹ Taqi' Syari'ati seorang sarjana dan Islamologi yang cukup berpengaruh saat itu. Tahun 1950-an Ali Syari'ati memasuki usia sekitar 17-18 tahun, Ali Syari'ati mulai menjadi mahasiswa di lembaga pendidikan *Teaching Training College* (kampus pendidikan guru primer). Ali Syari'ati juga memulai karirnya sebagai pengajar. Sejak saat itulah Ali Syari'ati menjadi guru sekaligus mahasiswa.⁷⁰

Ali Syari'ati juga terlibat dalam gerakan politik dengan menggabungkan diri bersama kelompok pro-Mossadeq, oposisi rezim penguasa, serta di bawah gerakan perlawanan nasional atau NRM (*Nasional Revolution Movement*) cabang Masyhad, Ali Syari'ati meluncurkan gerakan oposisinya melawan rezim. Ali Syari'ati pun aktif dalam gerakan rakyat dan nasionalis untuk nasionalisasi industri minyak Iran.

⁶⁹Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, Terj. Rahmati Astute, (Bandung: Mizan, 1988), h. 19.

⁷⁰Ali Syari'ati, *Makna Haji*, Terj. Burhan Wirasubrata, (Jakarta: Yayasan Fatimah, 2002), h. 231.

Akibat aktivitas politiknya tersebut akhirnya menggiring Ali Syari'ati ke penjara selama 8 bulan.

Tahun 1955, Ali Syari'ati mulai masuk kuliah Fakultas Sastra di Universitas Masyhad. Ali Syari'ati selalu mendapat peringkat pertama di kelasnya. Bakat, pengetahuan dan kegemarannya kepada sastra menjadikannya populer di kalangan mahasiswa. Di Universitas Ali Syari'ati bertemu dengan Purane Syariat Razaavi yang kemudian menjadi istrinya. Karena prestasi yang diperolehnya, Ali Syariati mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar Negeri.⁷¹

Tahun 1959 Ali Syari'ati pergi ke Paris. Ali Syari'ati mendapatkan kesempatan terbuka begitu besar untuk membebaskan diri dari incaran dan ancaman penguasa Iran. Di tempat ini pula Ali Syari'ati menimba berbagai macam ilmu pengetahuan dan terlibat dalam berbagai gerakan. Ali Syari'ati banyak menelaah berbagai macam buku yang tidak terdapat atau setidaknya belum diperolehnya sewaktu di Iran. Ali Syari'ati bahkan mulai berkenalan dengan berbagai aliran pemikiran, baik di bidang sosial maupun filsafat, sekaligus mendapatkkan kesempatan untuk bisa bertemu dengan tokoh-tokoh dunia, para filosof, sosiolog, islamolog, cendikiawan serta penulis terkemuka seperti Henry Bregson,

⁷¹Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Terj. Satrio Panandito, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 7.

Jack Berque, Albert Camus, A.H.D. Chandell, Jens Paul Sartre, Frantz Fanon, George Gurwitsch, Lois Massignon dan Jacques Schwartz.⁷²

Ali Syari'ati selama tinggal di Paris bersamaan dengan adanya revolusi al Jazair. Sarjana sosiolog yang berbeda pendapat ada yang beranggapan positif dan ada pula yang negatif dalam melihat nasib rakyat al Jazair. Secara bersamaan Ali Syari'ati mempertahankan dan mempelajari apa yang sedang berlangsung di al-Jazair, yang mengandung analisa sosiologis dan psikologis mendalam tentang revolusi al-Jazair, adalah bingkisan intelektual yang berharga bagi mereka yang sedang mengerjakan perubahan di Iran.

Ali Syari'ati bersama beberapa kawan yang sependapat dengannya menerbitkan jurnal yang berbahasa Persia yang beredar luas di Eropa. Ali Syari'ati dengan wibawa pikiran dan tulisannya, Ali Syari'ati memanfaatkan menjadi orang yang paling serius dan realistis mendukung gerakan rakyat Iran. Terciptalah jurnal itu sebagai keselarasan antara ide-ide kelompok intelektual Iran di luar negeri dan perjuangan rakyat di dalam negeri.⁷³

Tidak lama kemudian segala aktivitasnya di luar negeri tersebut segera di akhiri oleh Ali Syari'ati, karena berniat melanjutkan perjuangannya di negeri Iran. Setelah Ali

⁷²*Ibid.*, h. 8.

⁷³Ali Syari'ati, *op. cit.*, h. 24.

Syari'ati berhasil menyelesaikan tesis doktoralnya (1963), Ali Syari'ati segera memenuhi impiannya untuk kembali ke Iran pun terwujud, tepatnya pada bulan September 1964.⁷⁴

Ali Syari'ati setelah menyelesaikan studinya, Ali beserta istrinya siap untuk melakukan perubahan di Iran, akan tetapi nasibnya begitu buruk ketika Ali Syari'ati dan keluarga kecilnya tiba di Bazargan di perbatasan Iran dan Turki langsung disambut dengan dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan bahwa Ali Syari'ati selama di Perancis ia terlibat dalam kegiatan politik yang menentang dan membahayakan kedudukan Syah.⁷⁵

Tahun 1975, organisasi internasional, para intelektual Paris dan Al-Jazair membanjiri Teheran, untuk membebaskan Ali Syari'ati. Akhirnya Ali Syari'ati dibebaskan dari pihak penguasa. Ali Syari'ati setelah dibebaskan dari penjara, Ali Syari'ati bekerja sebagai guru pada berbagai sekolah menengah dan sekolah tinggi pertanian. Beberapa tahun kemudian, Ali Syari'ati ditempatkan di Universitas Firdausi Masyhad.

Ali Syari'ati mulai mengabdikan dirinya langsung membimbing generasi muda. Dalam mengajar Ali Syari'ati tidak suka pembelajaran yang secara konvensional akan tetapi lebih bebas. Sehingga kuliah-kuliah yang diberikannya

⁷⁴ Ali Syari'ati, *Islam Agama...*, *loc. cit.*

⁷⁵ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam...*, *op. cit.*, h. 15.

selalu dibanjiri mahasiswa dan pada akhirnya menimbulkan kecemburuan dan iri hati dari pihak pemimpin Universitas. Ali Syari'ati selama mengajar masih dibayang-bayangi, baik polisi maupun agen rahasia Iran dan kegiatannya otomatis terhambat dan tidak bebas lagi. Tekanan terhadapnya menyebabkan ia mengambil keputusan untuk hijrah meninggalkan negerinya ke Inggris.⁷⁶

Tanggal 18 Juni 1977 Ali Syari'ati didampingi oleh Minachi dan Fokuhi pergi ke terminal untuk menjemput anaknya yang bernama Susan dan Sera yang terpisah dengan ibu dan adiknya. Susan dan Sera pun merasa sedih akhirnya di hibur oleh Ali Syari'ati menonton bioskop London. Setelah makan malam mereka pun tidur. Pagi hari, datanglah Fokuhi untuk menjemput Narsin, saudaranya. Fokuhi ketika turun ke bawah untuk membuka pintu. Saat memasuki kamar Ali Syari'ati, saat itu Ali Syari'ati dalam keadaan ditembak, jantungnya telah berhenti berdegup. Pada 26 Juni 1977, jenazah Ali Syari'ati diterbangkan ke Damaskus. Ali Syari'ati dimakamkan dekat dengan kuburan Zainab.⁷⁷

Ali Syari'ati, dalam uraian yang sepenuhnya adalah seorang penganut Tauhid, seorang yang mempunyai tanggung jawab sosial yang mendalam. Seorang yang

⁷⁶*Ibid.*, h. 26.

⁷⁷Ali Syariati, *Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj. Ali Rahnema, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 572.

berjiwakan nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya. Sebagaimana dalam ide-idenya, Ali Syari'ati berusaha mengembangkan relasi antara nasionalisme dengan religius, sehingga dalam dirinya sendiri Ali Syari'ati tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang yang mempunyai jiwa sprit kemanusiaan (*Elan Vital*).

2. Karya-Karya Ali Syari'ati.

Karya-karya Ali Syari'ati mayoritas ditulis sebagai bahan kuliah, ceramah-ceramah atau diskusi-diskusi yang dipersiapkan saat Ali Syari'ati memberikan kuliah. Karya-karya Ali Syari'ati antara lain :

- a. *Al-Husain Warisu Adam*.⁷⁸ Secara singkat dijelaskan bahwa Islam bukanlah sebuah ideologi kemanusiaan yang terbatas hanya pada masa-masa dan tempat-tempat tertentu saja, tetapi islam merupakan gelombang yang terus mengalir di sepanjang sejarah manusia yang muncul secara kontinyu. Di dalam agama Islam akan selalu ada nabi-nabi dan wali-wali Allah serta ulama'-ulama' yang mewarisinya untuk merekonstruksi dan mendobrak jalan-jalan yang sesat dan sulit.
- b. Ali Syari'ati juga memaparkan karya-karyanya dalam bentuk pidato seperti karyanya yang berjudul *Al-Husain Warisu Adam, Al-Tasyayyu' Al-'Alawi wa Al-Tasyayyu' Al-Shafawi, Abu Dzarr Al-Ghifari, Salman Al-Farisi,*

⁷⁸ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam....*, op. cit, h. 28.

Al-Syaddah, dan Mas'uliyat Al-Tasyayyu'.⁷⁹ Tulisan-tulisan Ali Syari'ati ini menjelaskan tentang pembelaannya terhadap kebenaran dan hak Islam, yang mana analisis- analisis Ali Syari'ati terhadap sejarah dan agama yang di tariknya dari kenyataan hidup di masyarakat dengan cara khas Ali Syari'ati.

- c. Di sisi lain perhatian Ali Syari'ati dalam bidang pemikirannya yang secara khusus berkaitan dengan *Sosiologi Kemusyrikan dan Kajian Tentang Pengaruh Kemusyrikan dalam Masyarakat*, yang memuat analisis realitas dan kritis terhadap masyarakat zaman modern.⁸⁰ Manusia modern sudah mulai kehilangan ketauhidannya, peran manusia hanya sebagai makhluk yang tidak mengenal dirinya sendiri. Modernitas juga terdapat persaingan-persaingan yang ketat, dari mulai persaingan ideologi sampai kepada persaingan-persaingan peradaban dan kebudayaan yang semuanya kosong dari keyakinan.
- d. Ali Syari'ati dalam menumbuhkan jiwa ketauhidan manusia dengan menulis buku yang didalamnya termuat ideologi-ideologi murni antara lain; *Al-Ilmu Wa al-Madanus al-Jadidah* (ilmu modern dan isme-isme modern), *Al-Haḍaroh Wa al-Tajdid* (peradaban dan

⁷⁹*Ibid.*, h. 29.

⁸⁰Ali Syari'ati, *loc. cit.*

modernisasi), *Al-Insan al-Garib an-Nafsih* (manusia yang tidak mengenal dirinya-sendiri), *Ilmu al-Ijtima' Hawl al-Syirk* (sosiologi kemusrikan), *Al-Mustaqqof wa Mas'uliyyatuh fi al-Mujtama'* (tanggung jawab kaum cendekiawan di masyarakat), *Al-Wujudiyyah wa al-Firog al-Fikri* (Eksistensialisme dan kekosongan pemikiran).⁸¹ Analisa-analisa terhadap fakta sosial yang ada, hanya bisa diterima ketika dilakukan dengan metode verifikatif dan menggunakan istilah-istilah, ungkapan-ungkapan dan konsep-konsep yang terdapat dalam filsafat, kebudayaan, agama, dan sastra, yang tersedia dalam bentuk yang luas dan mendalam dalam sebuah bahasa asing yang lebih dari yang bisa ditemukan dalam bahasa lokal.

- e. Sosiologi, bagi Ali Syari'ati adalah sebuah pijakan bagi pandangannya terhadap alam yang memiliki sumbangan baiknya kepada masyarakat. Ali Syari'ati melihat bahwa di tengah-tengah masyarakat terdapat pertarungan yang berlangsung secara kontinyu antara tauhid kemasyarakatan (*tauhid al-ijtima'i*) dengan syirik kemasyarakatan (*al-syirk al-ijtima'i*) di sepanjang sejarah.⁸² Kajian-kajian yang digunakan Ali Syari'ati dalam bidang sejarah, filsafat sejarah, agama, hukum

⁸¹Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, Terj.Husin Anis Al-Habsyi,, (Bandung : Mizan, 1996), h. 30

⁸²Ali Syari'ati, *op. cit*, h. 33.

dan sosiologi dilakukan dalam perspektif ketauhidan alam (*tauhid al-wujud*). Maka dengan melalui analisis ketauhidan dalam segala perwujudan bisa dilakukan dengan jenis analisis terhadap komunitas manusia dalam bentuk ketauhidan yang menentang unsur kekuatan gaib.

C. **Isi Ringkas Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.**

1. Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx

Karl Marx tertarik dan menekuni tentang masalah ekonomi sejak berada di London. Karl Marx dipengaruhi oleh beberapa tokoh ekonomi klasik antara lain seperti Adam Smith (1772-1823), J.B.Say (1767-1823), dan David Ricardo (1772-1823). Sejak Karl Marx pindah ke Paris, Karl Marx bersahabat dengan Engels dan mendapat semangat dalam mendalami teori ekonomi, sejak itulah pemikiran Karl Marx tentang ekonomi semakin mendalam. “Bagi Karl Marx, ekonomi merupakan faktor penentu dalam perubahan sosial.”⁸³

Ekonomi itu memang sangat berpengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial manusia. Perubahan sosial juga dipengaruhi tiga tingkatan diantara lain tingkatan individual, struktur sosial, dan sejarah dunia. Tingkatan

⁸³ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 7.

individual ini menekankan bahwa setiap individu memiliki keterkaitan dengan individu lainnya, karena manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain dalam ruang lingkup sosial. Sementara itu hubungan antar individu ini memiliki keterkaitan dengan partisipasi dan kreasi (kerja), hubungan partisipasi ini bermula dari sebuah hubungan ruang sosial yang kemudian diperluas sampai pada hubungan alam. Hubungan ini secara terus menerus berputar sehingga terjadilah hubungan manusia dengan alam.

Karakteristik pembicaraan Karl Marx tentang manusia adalah manusia sebagai makhluk alam yang kongkrit. Manusia tidak akan pernah mampu untuk menyatakan akan kehadirannya di luar alam, bahkan manusia bukanlah roh yang terjun dalam dunia materi.⁸⁴ Manusia dengan alam adalah satu kesatuan, karena manusia sangat tergantung pada alam, dengan alamlah manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat interaksi antara alam dan manusia dengan adanya proses kerja dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada hakikatnya yang membuat manusia menjadi *homo humanus* adalah kerja. Manusia dengan bekerja akan mencapai kenyataan sepenuhnya dan dalam aktivitas bekerja manusia.

Karl Marx melihat manusia dan alam dengan sudut pandang materialisme dialektis, bahwa ketika alam

⁸⁴Andi Muawiyah Ramly, *op. cit.*, h. 123.

menghasilkan manusia secara kualitatif yaitu bahwa manusia memiliki kemampuan berbahasa, berpikir, dan bekerja yang tidak dapat dilakukan oleh binatang.⁸⁵ Manusia harus dikembalikan pada dirinya sendiri dengan memahami kerja sebagai proses mendasar kebutuhan hidup manusia. Proses penciptaan kebutuhan manusia yang secara terus-menerus. Hal yang membedakan manusia dengan binatang adalah kebutuhan binatang telah pasti, tetap dan tidak akan berubah sedangkan manusia memiliki perkembangan bahasa yang disertai dengan pikiran (daya kreatif) yang mampu mengolah alam atau bisa disebut berproduksi untuk memenuhi kebutuhannya.

Produksi adalah aktivitas sosial, segala bentuk kerja sama atau pembagian kerja antara pemilik modal dan pekerja untuk menghasilkan barang dan jasa.⁸⁶ Konsep kelas mulai muncul yang mana akan mengantarkan pada status sosial yang membedakan antara orang miskin dan orang kaya. Seiring berjalannya waktu mengalami berbagai macam perubahan dari segi hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peran sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. Terdapat konflik yang tidak dapat dihindarkan antara yang mengontrol sarana-sarana produksi

⁸⁵*Ibid.*, h. 125.

⁸⁶Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*, (Yogyakarta : Pustaka, 2008), h. 142.

(kaum borjuis) dengan mereka yang sebenarnya memproduksi (kaum proletar).

Kelas sosial menurut Karl Marx merupakan gejala khas yang terdapat dalam masyarakat. Karl Marx kemudian menyebut didalam struktur kelas ada perbedaan, yakni kelas atas (kaum pemilik modal dan alat-alat industri) dan kelas bawah (kaum proletar, buruh).⁸⁷ Perjuangan kelas berakar dari adanya pembagian kerja dan kepemilikan pribadi. Keberadaan pembagian kerja dan kepemilikan pribadi menghasilkan kontradiksi yang dalam dan luas pada masyarakat, antara kelompok yang memiliki (pemilik) dan kelompok yang tidak memiliki serta menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat yaitu kelas borjuis dan kelas proletar.

Kelas borjuis berhasil memperoleh kekuasaan ekonomi dan politik, dengan kekuasaan ini mereka secara leluasa mengubah hubungan manusia menjadi transaksi komersial yaitu dengan menempatkan tenaga buruh tidak lebih dari barang dagangan.⁸⁸ Memperjual belikan tenaga manusia dan para pekerja hanya diperlukan sebagai sumber kekuatan tenaga kerja untuk suatu kepentingan yang tidak adil. Kaum proletar selalu berada dalam posisi diperas dan dimelaratkan.

⁸⁷ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 10.

⁸⁸ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 147.

Situasi semacam ini perlahan akan memunculkan surplus dalam produksi dan pembagian kerja yang lebih kompleks, sehingga memunculkan kelas dominan yang bukan sebagai produsen, akan tetapi disebut dengan majikan. Kondisi seperti ini akan terjadinya sebuah produk alienasi yang mana memperlakukan manusia secara paksa dalam proses produksi.

Alienasi adalah sebuah hasil kreativitas produsen menjadi terasing atau diasingkan dari produsen itu sendiri. Produk yang dibuat oleh produsen tidak sesuai dengan keinginannya sendiri akan tetapi menyesuaikan ketentuan pabrik atau yang diinginkan oleh kaum borjuis.⁸⁹ Tindakan mengasingkan aktivitas kerja manusia terdiri dari dua aspek diantaranya sebagai berikut : (1) Para pekerja teralienasi terhadap aktivitas produknya sendiri. (2) Hubungan tindakan pekerja dengan aktivitasnya sendiri sebagai kegiatan asing yang bukan miliknya, Ini adalah aktivitas sebagai penderitaan, kekuatan sebagai kelemahan.⁹⁰

Manusia sebenarnya adalah makhluk yang kreatif, akan tetapi di sini manusia itu dalam posisi menjual tenaga kerjanya. Manusia tidak bisa sewenang-wenang dalam bekerja karena disini manusia terikat dengan aturan pabrik.

⁸⁹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 63.

⁹⁰ Karl Marx, *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844*, Terj. Martin Milligan, (Agustus, 1959), h. 31.

Di mana suatu pabrik menetapkan kapan dia harus bekerja (pagi, siang, sore maupun malam), jenis produk maupun motif apa yang harus dibuat. Seperti contoh, Seorang penenun yang tinggal di suatu desa pada kawasan pedalaman. Dia dapat menenun apa saja motif atau desain yang dia inginkan, dia juga dapat menentukan kapan waktu menenun sesuai dengan keinginannya, dan bebas dalam menentukan harga jual produk yang dibuatnya kepada siapa saja yang ingin membelinya. Kondisi seperti ini produk tidak asing bagi penenun. Akan tetapi jika seorang penenun ini masuk kedalam pabrik tekstil yang sama membuat tenunan, maka seorang penenun ini sebagai buruh. seorang penenun ini akan patuh kepada aturan pabrik, dari mulai motif atau desain waktu kerja, jumlah produk, harga jual produk yang diproduksi tersebut. Kondisi seperti inilah yang dinamakan produk asing (*alien*) bagi buruh.⁹¹

Mengenai contoh tersebut dapat dikatakan bahwa dengan keadaan seperti itu manusia menjadi terasing dengan produk yang di buat karena manusia membuatnya tidak sesuai dengan keinginan dan tujuannya membuat produk tersebut akan tetapi ditentukan oleh pabrik, yang mana itu hanya akan menguntungkan para kaum borjuis. Kondisi seperti inilah produk menjadi asing bagi buruh, orang yang memproduksi. Di sini para kaum proletar merasa diperas dan

⁹¹ Damsar, *op. cit*, h.64-65.

diperbudak, dan upah yang diperolehnya juga tidak sesuai dengan apa yang dikerjakannya, sisa dari upah pekerja itu masuk ketangan borjuis yang bernama nilai surplus.

Sebelum membahas nilai surplus, saya akan menjelaskan sedikit dengan apa yang dimaksud konsep nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna sebuah barang adalah nilai kegunaan suatu barang atau keuntungan suatu barang ketika barang itu digunakan. Sedangkan nilai tukar adalah nilai suatu barang yang akan didapatkan ketika barang itu ditukarkan dengan benda lain.⁹² Artinya, nilai guna itu akan memberi manfaat bagi orang yang menggunakannya. Seperti contoh, Seseorang membeli motor yang mana motor itu digunakan untuk berpergian, dengan menggunakan motor maka manusia lebih cepat mencapai tujuan lokasi yang dituju. Sedangkan nilai tukar di sini kemampuan di mana suatu barang ini mampu ditukarkan dengan barang lain di pasar. Seperti contoh, ketika seorang Ibu memiliki uang sebesar Rp 10.000 kita akan tukarkan dengan 1 kg beras dipasar.

Buruh juga dapat dilihat sebagai sumber nilai tukar dan nilai guna. Sebagai nilai guna, buruh menjadi sumber kegiatan yang digunakan untuk memproduksi suatu barang tertentu untuk dipakai. Buruh sebagai nilai tukar, buruh dipandang sebagai masukan umum untuk proses produksi

⁹²*Ibid.*, h. 75.

komoditas-komoditas yang dihasilkan tidak untuk pemakaian buruh maupun majikan, melainkan untuk dijual dalam sistem pasar untuk ditukarkan dengan uang. Buruh mampu menghasilkan komoditas lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tukar sandang pangan dan papan. Tambahan atau kelebihan dari persyaratan kelangsungan hidup buruh dan pemulihan tenaga kerjanya kembali disebut sebagai nilai surplus.

Nilai surplus adalah kelebihan nilai produktivitas kerja atas upah alami yang diberikan kepada para kaum buruh. Semakin sedikit nilai yang diberikan kepada kaum buruh maka semakin banyak nilai surplus yang dinikmati oleh para kaum pemilik modal.⁹³ Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwasannya kaum pemilik tanah adalah pihak-pihak yang mengeksploitasi para pekerja. Apabila semua nilai adalah produk tenaga kerja, maka semua keuntungan yang diterima oleh para kapitalis dan pemilik tanah pastilah merupakan nilai surplus yang diambil secara tidak adil dan pendapatan kelas pekerja. Seperti contoh, harga sebuah roti yang dijual ditoko sebesar Rp. 2.000 rupiah per roti, akan tetapi harga asli bisa lebih murah dari harga jual, harga di pabrik Rp. 500 rupiah per roti, karena dipabrik memproduksi roti secara besar-besaran, akan tetapi buruh digaji dengan gaji Rp.

⁹³ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h.78.

1.500.000 rupiah per bulan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam jangka waktu satu bulan, sedangkan buruh mampu memproduksi roti yang sangat banyak jika roti itu di jual selama satu bulan maka mampu memberi gaji kepada buruh lebih dari gaji yang didapat karena mereka menjual harga barangnya lebih mahal dari pada yang telah mereka bayarkan untuk tenaga kerja buruh. Keterpautan gaji yang diterima buruh sama hasil dari penjualan terpaut jauh, buruh hanya diberi gaji yang kecil dan sisanya masuk ketangan borjuis itulah yang dinamakan nilai surplus.

Para kapitalis memperoleh kekayaan dengan cara menghisap para kaum buruh. Para pemilik modal dengan memberikan upah yang sedikit maka para pemilik modal akan mendapat laba yang semakin banyak, dengan laba tersebut akan di investasikan untuk menumpuk kekayaan dan memperluas usaha. Kaum borjuis tidak memikirkan orang lain akan tetapi hanya memikirkan kepentingannya sendiri dengan cara memperoleh laba sebanyak mungkin, dan menumpuk harta. Kekayaan sebagai modal untuk berkuasa dan berwibawa. Kekayaan juga mampu dibuat untuk bersaing dalam berbisnis.

Menurut Marx, manusia yang menimbun alat produksi dan hasil-hasil dalam bentuk modal, menenyapkan dengan paksa para buruh dari apa yang diciptakan, sehingga dengan

demikian terjadilah mengeksploitasi dan tereksploitasi.⁹⁴ Monopoli terhadap alat produksi yang dipegang oleh sekelompok orang, memungkinkan kelompok tersebut mengikat keinginannya pada kelompok lain untuk memaksa mereka melakukan suatu pekerjaan yang asing dengan kebutuhan mereka sendiri.

Proses eksploitasi terhadap tenaga kerja (buruh) pun terjadi. Di mana nilai lebih yang di dapat para kaum borjuis didapatkan dari peran tenaga kerja yang begitu besar, dengan semakin giat seseorang pekerja dalam bekerja maka semakin tinggi pula nilai lebih yang dihasilkan dari proses produksi tersebut.⁹⁵ Kondisi seperti itu akan membuat kaum borjuis semakin kaya, karena upah yang diberikan kepada kaum buruh terpaut jauh dengan yang dinikmati kaum borjuis. Maka dari itu semakin maju para kaum borjuis maka semakin miskin pula para kaum buruh. Kekayaan yang melimpah yang memungkinkan cara-cara produksi kapitalis, ditunjang oleh para pemilik tanah dan pemilik modal.

Karl Marx berpendapat bahwa keuntungan dan eksploitasi dapat di naikkan dengan memperpanjang hari kerja dan mempekerjakan kaum perempuan dan anak-anak dengan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki dewasa.

⁹⁴Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*, (Yogyakarta : Panti Pustaka, 2008), h. 142.

⁹⁵Abdul Malik Haramain dkk, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 46.

Lebih jauh, mesin dan kemajuan teknologi menurut Karl Marx hanya menguntungkan kaum kapitalis, bukan kaum buruh.⁹⁶ Artinya mesin dapat membuat para kapitalis bisa mempekerjakan kaum perempuan dan anak-anak untuk menjalankan mesin, dengan begitu semakin besar eksploitasi yang dilakukan terhadap kaum buruh.

Eksplotasi disamakan oleh topeng-topeng politis dan religius, kelas borjuis telah mengganti eksploitasi, langsung, sinis, dan tidak tahu malu. Kelas borjuis telah mengganti profesi yang sebelumnya, dianggap terhormat sebagai bentuk pelayanan terhadap masyarakat, menjadi sekedar pekerjaan yang dibayar karena tujuannya yang serakah, kelas tersebut telah mendegradasikan setiap bentuk kehidupan.⁹⁷ Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak eksplotasi sumber alam secara besar-besaran. Kaum buruh sangat bodoh karena tidak menyadari bahwa mereka bekerja layaknya kerja rodi. Kaum buruh menerima semua perlakuan itu karena mereka tidak berpikir panjang, yang ada dipikirannya hanyalah sebuah uang untuk memenuhi kebutuhannya di setiap harinya.

Akibat dari adanya eksploitasi, alienasi, nilai surplus yang mengakibatkan penindasan, perbudakan dan

⁹⁶Ajad Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*, (Malang : Intrans Publishing, 2015), h. 221.

⁹⁷Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopois ke Perselisihan Revisionis*, (Yogyakarta : Pani Pustaka, 2008), h.172

ketidakadilan terhadap kaum buruh, Karl Marx membangun revolusi kaum buruh sebagai sebuah usaha Marx untuk memperbaiki kondisi kehidupan umat manusia keluar dari penindasan dan kesewenang-wenangan. Karl Marx berkeyakinan bahwa suatu keterasingan itu diakibatkan dengan adanya penguasaan hak milik pribadi. Oleh karena itu, hak milik pribadi harus dihapuskan melalui revolusi kaum buruh.⁹⁸ Dengan adanya ketidakadilan terhadap kaum buruh dan perbandingannya dengan beberapa orang yang semakin kaya, dengan begitu kaum buruh terlihat bahwa kaum borjuis memeras keringat para pekerja. Kesuksesan para kaum borjuis dalam membangun industri-industri melahirkan suatu kelas pekerja atau kaum proletar yang tidak memiliki sumber kehidupan selain menjual tenaganya.

Karl Marx membangun masyarakat dengan kebebasannya terhadap tekanan ekonomi kapitalis yang hanya menuntut percepatan proses produksi dengan memeras tenaga manusia secara sia-sia. Marx memikirkan adanya usaha manusia yang dapat ditampilkan secara nyata dan terarah pada apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup manusia yaitu masyarakat tanpa kelas.⁹⁹ Revolusi merupakan suatu hal yang harus terjadi, sebagai akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri untuk sebuah kemajuan dalam

⁹⁸ I.B. Wirawan, *op. cit*, h. 6.

⁹⁹ Abdul Malik Haramain dkk, *op. cit*, h.9.

masyarakat yang memiliki tujuan akhir yang dicita-citakannya yaitu masyarakat tanpa kelas. Manusia juga berhak dalam memperoleh kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan merupakan hal yang wajib dirasakan manusia yaitu kehidupan atas dasar serba kebersamaan dan keselarasan.

Jadi, inti dari pemikiran kritik ekonomi Karl Marx mengandung beberapa unsur anantara lain, teori surplus, alienasi, eksploitasi dan perjuangan kelas. Pada teori kelas dalam sistem ekonomi terdiri dari kelas borjuis dan kelas buruh. Kelas borjuis adalah suatu kelas dalam hal ekonomi lebih mengutamakan laba. Mencari laba sebanyak mungkin dengan cara menghisap para pekerja atau kelas buruh, sehingga dalam ekonomi terjadilah status sosial yang mengarah kepada penindasan, perbudakan dan membuat miskin para pekerja. Semakin kelas borjuis kaya maka semakin miskinlah para kelas buruh. Bagi siapa yang memiliki modal paling besar maka orang itu yang akan mendapatkan keuntungan yang besar pula. Jika seseorang hanya memiliki modal tenaga maka yang akan didapatkan hanya upah kecil. Kritik ekonomi Karl Marx dalam mengatasi adanya eksplotasi, alienasi dan nilai surplus dengan bertitik tolak pada revolusi kaum buruh, yang mana Karl Marx ingin membangun masyarakat yng sejahtera tanpa adanya sekat kelas.

2. Pemikiran Kritik Ekonomi Ali Syari'ati

Aktivitas politik Ali Syari'ati dimulai sejak masih menjadi mahasiswa di Institut Keguruan. Ali Syari'ati bergabung dengan gerakan nasionalisasi minyak yang muncul menjadi sebuah mimpi generasi muda yang murni dan idealis.¹⁰⁰ Aktivitas generasi muda ini muncul secara serentak dalam upaya merealisasikan sebuah mimpi yang ingin melakukan sebuah perubahan sosial politik, yang mana menolak dengan adanya ketidakadilan, eksploitasi yang dilakukan oleh Barat yang dipersonifikasi oleh Syah.

Ide-ide revolusioner Ali Syari'ati berlandaskan pada agama, yang mana agama harus menjadi sentra ideologi politik keagamaan yang difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas, baik secara kebudayaan maupun ekonomi.¹⁰¹ Agama sebagai ideologi di sini maksudnya suatu keyakinan yang dipilih secara sadar untuk menjawab keperluan yang timbul dan memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Ideologi yang dibutuhkan untuk mengarahkan masyarakat atau bangsa kepada kemajuan.

Ali Syari'ati membangun gagasan revolusi Islam dengan ideologi pembebasan. Islam dalam pandangan Ali

¹⁰⁰Ali Rahnema, *Ali Syariati : Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Terj. Dien Wahid, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 75.

¹⁰¹Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern : Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, cet pertama, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 155.

Syari'ati adalah Islam yang bersifat revolusioner.¹⁰² Artinya Islam merupakan agama yang bersifat aktif yang terlibat dalam urusan-urusan duniawiah sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi pada periode awal Islam. Islam yang tidak hanya sebatas hanya dalam hal do'a-do'a dan ritual yang tidak menjangkau wilayah kemanusiaan. Islam bersifat lebih aktif dan membawa terbentuknya orde sosial baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat.

Islam memiliki esensi yang dapat memberikan solusi nyata terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang muncul.¹⁰³ Di dunia Islam, ilmu tauhid dijadikan landasan dasar pemikiran Ali Syari'ati. Tauhid dalam pandangan Ali Syari'ati merupakan kesatuan universal antara Tuhan, alam dan manusia. Tauhid dalam masyarakat juga dijadikan sebagai sebuah prinsip keadilan yang menolak semua kontradiksi yang ada. Selain itu tauhid juga sebagai pondasi dari semua prinsip-prinsip kegiatan manusia yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Tauhid juga menghapus ketidak pedulian, kekhawatiran dan keserakahan serta menerima persamaan, dan kemerdekaan.

¹⁰² *Ibid*, h. 163.

¹⁰³ Ali Rahnema, *loc. cit.*

Ali Syari'ati berjuang menentang adanya eksploitasi, ketidakadilan dan pertentangan kelas. Ali Syari'ati berpendapat bahwa keadaan saat ini, banyak terjadi kemungkaran dan berupaya untuk menipu orang lain.¹⁰⁴ Ali Syari'ati mengidentifikasi tugas-tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap manusia adalah menentang kebohongan dan kejahatan berdasarkan Al-Qur'an yang ditujukan kepada kebebasan manusia. Manusia berhak dalam memperoleh sebuah keadilan dalam hidupnya, dan berjuang dalam melawan penindasan, penganiayaan, masyarakat kelas, eksploitasi dan kebijakan yang tidak adil. Kecerdasan dan wawasan yang luas tidak cukup akan tetapi dilengkapi dengan akidah yang kokoh dan Islam yang benar serta kesadarannya yang mendalam tentang komitmen dirinya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul.

Struktur masyarakat yang terpecah menjadi dua kubu antara kelas borjuis dan kelas proletar ini muncul bermula dari zaman Habil dan Qabil. Ali Syari'ati memandang bahwa pertarungan antara Habil dan Qabil ini merupakan pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan dan berlangsung sepanjang sejarah.¹⁰⁵ Pertarungan antara Habil dan Qabil ini berawal dari sebuah perkawinan silang antara

¹⁰⁴Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*, (Bandung : Mizan, 1984), h. 474.

¹⁰⁵Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern : Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, Cet Pertama, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 167.

kedua saudara, bahwa Qabil bersikukuh bahwa saudara kembarannya lebih cantik dari pada saudara kembar Habil. Qabil ingin menikahi kembarannya sendiri dari pada menikahi kembarannya Habil, dengan masalah seperti itu timbullah perseteruan antara Habil dan Qabil. Hingga sampai pada suatu pembunuhan antara Habil dan Qabil. Pertarungan itu Qabil sebagai penguasa dan Habil sebagai orang yang dikuasai.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa dengan kejadian seperti itu muncullah dua kelas dalam sejarah manusia yaitu kelas pemilik modal atau borjuis dan kelas proletar.¹⁰⁶ Struktur sosial masyarakat ini terdiri dari struktur Habil dan Qabil. Habil menerapkan sistem ekonomi milik bersama, sedangkan Qabil menerapkan sistem kepemilikan pribadi, monopoli, terjadi klasifikasi kelas, alat-alat produksi yang kemudian berkembang menjadi perbudakan, penghambaan, kapitalisme industrial dan pada akhirnya akan terjadi imperialism (sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar).

Islam menyebut kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial sebagai prinsip tatanan sosialnya, bahkan Islam menekankannya. Tepatnya dalam Islam prinsip-prinsip ini

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 169.

merupakan prasyarat esensial.¹⁰⁷ Prinsip-prinsip tersebut dapat membebaskan manusia dari kesengsaraan, kemelaratan dan diskriminasi melalui pertumbuhan moral. Sistem nilai dan norma yang akan mengantarkan perilaku umatnya, dalam membentuk kepribadian, perilaku dan sikap kaum muslim yang selalu condong kepada persoalan-persoalan kemanusiaan, keadilan, kebaikan, dan kejujuran, dengan kekuatan tersebut maka Islam akan menjadi suatu kekuatan ideologi yang mampu menciptakan suatu tatanan sosial yang lebih maju, beradab dan manusiawi.

Manusia secara bebas dapat mengembangkan dorongan ilahiah dalam dirinya. Hal semacam ini sangat penting pada kehidupan manusia dalam Islam. Islam mempertahankan unsur ketuhanan dalam diri manusia yang berasal dari sesuatu yang lebih unggul dari pada sifat material, yang sanggup berbicara tentang nilai-nilai moral yang utama dan tetap, tentang sifat asal (fitrah) yang baik dan suci serta tentang progresif dan kreatif umat manusia.

Ali Syari'ati melihat bahwa Islam benar-benar sebagai spirit yang membebaskan, Islam sebagai alat perjuangan, Ali Syari'ati mengatakan :

“Berdasarkan pencarian ilmiah, saya telah menemukan Islam. Bukan Islam kebudayaan yang memanjakan

¹⁰⁷Ali Syari'ati (*Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*), Terj. Husin Anis Al-Habsyi, (Bandung : Mizan, 1996), h. 143.

kepentingan kaum teolog, akan tetapi Islam sebagai ideologi yang mendorong para mujahid (pejuang). Bukan dalam sekolah-sekolah teologi, dan juga bukan dalam tradisi yang demikian awam, akan tetapi Islam dalam tradisi Abu Dzar”.¹⁰⁸

Maksud dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Islam sebagai panji perjuangan bagi manusia, Abu Dzar adalah seorang pahlawan yang dijadikan simbol oleh Ali Syari’ati. Abu Dzar dijadikan contoh untuk seorang muslim yang revolusioner dan memperjuangkan kesetaraan, persaudaraan, keadilan dan liberasi, semua kekayaan dibagi secara adil di setiap kalangan muslim. Abu Dzar diidentifikasi sebagai manusia yang sempurna, dalam Islam yang telah dianut oleh Abu Dzar. Ali Syari’ati menemukan sumber untuk mengetahui dan mengidentifikasi kehidupan masyarakat yang ideal.

Kekuatan revolusioner untuk membangun perubahan bagi rakyat tertindas terdapat dua unsur antara lain : *Pertama*, revolusi nasional, yang bertujuan bukan hanya untuk mengakhiri seluruh bentuk dominasi Barat, tetapi juga untuk merevitalisasi kebudayaan dan identitas nasional. *Kedua*, revolusi sosial untuk menghapus semua bentuk eksploitasi dan kemiskinan guna menciptakan masyarakat

¹⁰⁸ Rachmad K Dwi Susilo, *op. cit*, h. 396.

yang adil “tanpa kelas”.¹⁰⁹ Artinya, dalam membentuk suatu perubahan disini manusia harus bisa melawan adanya hegemoni dari Barat yang mana manusia harus lebih cerdas dalam mengatasi politik yang dilakukan oleh Barat dan manusia harus bisa menghidupkan kembali sebuah kebudayaan sebagai identitas nasional.

Kaum proletar yang tidak mau menerima penghinaan ini membutuhkan lebih banyak keberanian, harga diri, kebanggaan dan gairah untuk mencapai kemerdekaan dari pada makanan. Nilai moral dan kebajikan spiritual yang selalu dipertahankan agama. Bagi orang yang sadar akan moral dan hubungannya dengan agama, yang sadar akan bagaimana cara agama selalu menaruh kepercayaannya terbesar pada nilai moral dan memuliakannya.

Cita-cita manusia adalah cita-cita yang melampaui batas-batas ideologi, sistem sosial, dan waktu kesejarahan. Cita-cita manusia muncul dari sesuatu yang khas dari diri manusia dan membentuk nilai-nilai moral yang abadi pada diri manusia.¹¹⁰ Artinya, kebebasan dari penindasan dan kejahatan, kesempurnaan, keadilan, kebenaran, kesadaran pada diri manusia, mendahulukan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan individual, esensi kerja, keseimbangan antara konsumsi dan penghasilan, menolak

¹⁰⁹Syarifuddin Jurdi, *loc. cit.*

¹¹⁰Ali Syari’ati, *Islam madzab pemikiran dan Aksi..., op. cit.*, h. 96.

dengan adanya tindakan sewenang-wenang, pertumbuhan ekonomi, peribadatan, kebodohan dan kelemahan, kemampuan dalam memperjuangkan hidup dan pertumbuhan, mengorbankan pertarungan kelas, diskriminasi ras dan golongan (kelas), ekonomi dan moral yang tercela, semua ini adalah keinginan manusia dari sepanjang sejarah manusia menjadi sebuah slogan bangsa yang bebas dan cinta damai.

Nilai hakiki manusia tidaklah setara dengan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi setara dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan dalam dirinya. Setiap tingkatan perkembangan dan derajat kesempurnaan manusia dapat dengan tepat diukur sebanding dengan tingkat perkembangan dan kesempurnaan kebutuhan-kebutuhannya.¹¹¹ Artinya, makin sempurna dan berkembang kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang, maka semakin dekat orang tersebut dengan kehidupan bermasyarakat (kemanusiaan). Karena orang-orang golongan bawah atau disebut dengan golongan proletar memiliki kebutuhan yang lebih sedikit dan orang-orang golongan atas atau golongan borjuis merasakan kebutuhannya semakin banyak dan lebih besar dari pada golongan bawah.

Disinilah makna kebenaran hakiki yang dapat dipahami bahwa sesungguhnya orang yang lebih kaya adalah orang

¹¹¹Syarifuddin Jurdi, *op. cit*, h. 133.

yang lebih miskin. Nilai Ali Syari'ati tidaklah terletak dalam posisinya dalam hal tidak membutuhkan orang lain, akan tetapi dalam perasaannya yang memerlukan kebutuhan yang lebih besar dari pada orang lain dalam perasaannya yang memerlukan kebutuhan-kebutuhan lebih serta merasa banyak kekurangan dalam kehidupan suatu perasaan yang tidak dimiliki orang lain.

Jadi, inti dari pemikiran Ali Syari'ati dalam hal ekonomi ini lebih mengarah kepada pembentukan suatu sistem ekonomi yang sejahtera. Ali Syari'ati ingin menjadikan manusia itu terbebas dari suatu ketidakadilan yang terjadi dalam sistem masyarakat. Ali Syari'ati dalam membangun masyarakat yang sejahtera berlandaskan kepada keimanan dan dilengkapi dengan moral. Islam dijadikan sebagai suatu ideologi pembebasan. Sesungguhnya kesejahteraan manusia itu dapat diukur sebanding dengan tingkat perkembangan dan kesempurnaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN KRITIK EKONOMI
KARL MARX DAN ALI SYARI'ATI

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.

1. Persamaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.

Karl Marx dan Ali Syari'ati dalam memandang ekonomi memiliki sudut pandang yang berbeda, terlebih lagi Ali Syari'ati mengkritik Karl Marx dalam hal pembagian kelas. Keduanya memiliki kesamaan yaitu ingin membentuk masyarakat yang sejahtera tanpa adanya kelas. Artinya, sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan, baik kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan merupakan hal yang wajib dirasakan manusia yaitu kehidupan atas dasar serba kebersamaan dan keselarasan.

- a. Karl Marx dan Ali Syari'ati sama-sama menolak adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kapitalisme. Ketidakadilan yang akan membuat manusia merasakan kesengsaraan, perbudakan, penindasan, bahkan pertarungan antar kelas borjuis dan kelas proletar. Penyebab dari semua itu adalah ketidakberdayaannya kelas proletar yang tidak memiliki apa-apa dan semua dipusatkan terhadap kekuasaan borjuis, sehingga untuk

mencegah semua itu perlu adanya penghapusan dengan apa yang namanya sistem kelas.

- b. Karl Marx dan Ali Syari'ati tidak menginginkan adanya sekat kelas antara kelas penguasa modal dengan manusia kelas buruh. Hal ini karena pada hakikatnya manusia memiliki hak yang sama untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta daya kreativitas setiap individu dalam bentuk upaya konkrit agar merasakan kebahagiaan dunia yang nyata.

Karl Marx menilai bahwa idealnya semua manusia sama, tidak ada kaum borjuis maupun proletar, Manusia adalah makhluk yang kreatif, manusia mampu mengembangkan kreativitasnya tanpa manusia itu menjadi buruh pabrik, manusia mampu menyalurkan idenya dalam membuat sebuah produk.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa manusia secara bebas dapat mengembangkan dorongan ilahiah dalam dirinya. Hal semacam ini sangat penting pada kehidupan manusia dalam Islam. Sebab Islam mempertahankan unsur ketuhanan dalam diri manusia yang berasal dari sesuatu yang lebih unggul dari pada sifat material, yang sanggup berbicara tentang nilai-nilai moral yang utama dan tetap, tentang sifat asal (

fitrah) yang baik dan suci serta tentang progresif dan kreatif umat manusia.

- c. Karl Marx dan Ali Syari'ati ingin menciptakan masyarakat yang sejahtera. Masyarakat yang sejahtera di sini maksudnya dalam bermasyarakat tidak adanya suatu ketimpangan antara sesama manusia (diskriminasi). Masyarakat yang sejahtera berkaitan dengan kemanusiaan, baik kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan merupakan hal yang wajib dirasakan manusia.

Persamaan yang dapat penulis paparkan. Penulis hanya ingin menekankan bahwa dibalik adanya suatu perbedaan pemikiran seorang tokoh, pasti terdapat sebuah pelajaran yang dapat dipetik. Konteks ini, penulis sepakat dengan perjuangan kebahagiaan pada setiap manusia yang dituangkan melalui pemikiran keduanya (Karl Marx dan Ali Syari'ati).

2. Perbedaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati

- a. Karl Marx dan Ali Syari'ati dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

Karl Marx dalam memperjuangkan kaum proletar atau kaum lemah disini Karl Marx dalam melawan adanya kepemilikan pribadi yang mengakibatkan adanya ketidakadilan, eksploitasi tindak sewenang-

wenang terhadap kaum yang lebih miskin. Karl Marx menyingkinkan lahirnya kaum “borjuis kecil” yang merupakan bentuk revolusi dari kaum proletar yang bersungguh-sungguh ingin mencapai kebahagiaan materi (dunia), yakni dengan berupaya keras mengoptimalkan segenap tenaga. Karl Marx mengelompokkan masyarakat tanpa kelas berdasarkan ekonomi (*revolusi*) bukan berdasarkan keimanan.

Ali Syari’ati dalam memperjuangkan kaum proletar atau kaum lemah disini Ali Syari’ati dalam melawan adanya eksploitasi, ketidakadilan dan tindak sewenang-wenang terhadap kaum miskin, Ali Syari’ati menggunakan konsep tauhid yakni menciptakan keadilan dan baikan yang berdasarkan keimanan (*Islam sebagai ideologi revolusioner*) bukan berdasarkan ekonomi untuk melawan ketimpangan sosial. Sehingga masyarakat mampu memperoleh haknya untuk hidup sejahtera tanpa adanya diskriminasi.

- b. Dilihat dari sudut pandang klasifikasi kelas, di sini dalam pandangan penulis, bahwa kedua tokoh ini berbeda pendapat. Karl Marx mengenai klasifikasi kelas dalam struktur sosial masyarakat menggunakan istilah

perbudakan, penghambaan, borjuisi, feodalisme, kapitalisme.¹¹²

Perbudakan maksudnya masyarakat terbagi atas dua kelas, kelas borjuis dan kelas proletar. Keduanya memiliki hubungan antara pemilik dan benda-milikinya atau hubungan antara manusia yang dituankan dan diperbudak. Sang tuan berhak berbuat semaunya atas budaknya, yang jadi faktor penentu pada struktur ini adalah bentuk hubungan manusia. Penghambaan maksudnya satu pihak pemilik tanah sedangkan dipihak lain adalah kelas yang terdiri atas para hamba. Meskipun manusia sudah dibebaskan dari perbudakan akan tetapi manusia masih menjadi budak dan terikat pada tanah garapannya.

Borjuisi, struktur yang didasarkan atas usaha dan perdagangan, usaha kerajinan, kehidupan kota serta pertukaran mata uang, kelas menengah yakni kelas yang berada di antara petani dan pemilik tanah, antara bangsawan dan hamba. Feodalisme, suatu cara produksi yang didasarkan atas pertanian dan pemilikan tanah. Pemilik tanah merupakan yang di pertuankan yang menikmati kekuasaan politik. Pemilik tanah menarik pajak dan mempunyai hak-hak istimewa dalam

¹¹² Ajad Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*, (Malang : Intrans Publishing, 2015), h. 221.

bidang moral. Kapitalisme, sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas sarana produksi dan distribusi untuk kepentingan pencarian laba pribadi ke arah pemupukan modal melalui prinsip-prinsip persaingan bebas. Jadi, semua yang penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam klasifikasi kelas menurut Karl Marx terdapat dua kelas yaitu kelas borjuis (kelas bangsawan, sang pemilik modal) dan kelas proletar (kelas buruh).

Klasifikasi kelas menurut Ali Syari'ati terdapat dua kelas yaitu kelas Habil dan Qabil.¹¹³ Struktur masyarakat yang dibangun oleh Habil menerapkan sistem yang meligitimasi hak milik kolektif, bisa disebut dengan sistem ekonomi milik bersama. Sedangkan pada struktur kelas Qabil melekat sejumlah hal yang berkaitan dengan kemewahan, posisi sosial yang tinggi, sang penguasa dan raja, keturunan bangsawan dan lambang dari kapitalisme dan penindas.

Pandangan Ali Syari'ati dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang Fir'aun sebagai lambang kekuasaan politik, Qorun melambangkan kekuasaan ekonomi, Bal'am melambangkan jabatan. Ketiganya ini merupakan manifestasi tritunggal dari Qabil di dalam Al-Qur'an. Ketiganya ini melambangkan sifat serakah,

¹¹³ Syarifuddin Jurdi, *op. cit.*, h.167

kejam, rakus dan gila akan kekayaan, dan berusaha menguasai, memeras dan mengelabui rakyat.

Jadi, Klasifikasi kelas menurut Karl Marx dan Ali Syari'ati disini memiliki perbedaan dalam sebutan bangsawan dan buruh. Karl Marx menyebutnya kelas Borjuis (bangsawan) dan kelas proletar (buruh) sedangkan Ali Syari'ati menyebutnya kelas Habil (buruh) dan kelas Qabil (bangsawan).

- c. Ekonomi dilihat dari sudut pandang agama. Karl Marx memandang agama adalah candu masyarakat.¹¹⁴ Agama di sini bersifat membatasi manusia dalam kreativitas dan inovasi. Agama juga mampu melumpuhkan kesadaran manusia dalam menghadapi realitas. Agama yang seharusnya sebagai pengemban kasih dan pembela hak manusia yang tertindas menjadi agama yang bersifat pasrah, maka agama itu menjadi alat penindas para penguasa dan candu yang memberi legitimasi penguasa untuk berbuat sewenang-wenang.

Karl Marx mengatakan bahwa kelas buruh yang ditindas oleh penguasa, baik secara ekonomi maupun politik, agama dijadikan sebagai penghibur bahwa kesulitan, penderitaan, kesusahan, dan sebagainya sudah ditakdirkan Allah dan karena anggapan seperti itu

¹¹⁴ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 77.

kaum tertindas pasrah akan takdir Allah dan beranggapan bahwa semua itu akan dibalas Allah dengan tempat yang terbaik, yaitu surga.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa agama dijadikan sebuah ideologi yang membawa kepada terbentuknya orde baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat.¹¹⁵ Agama memberikan keyakinan baru yang berbasis kepada kemauan bebas manusia untuk melepaskan diri dari jeratan sistem sosial dan politik.

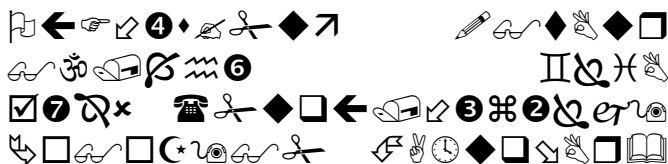
Islam tidak hanya sebatas hanya dalam hal do'a-do'a dan ritual yang tidak menjangkau wilayah kemanusiaan. Islam bersifat lebih aktif dan membawa terbentuknya orde sosial baru yang disandarkan kepada prinsip keadilan dan persamaan dalam struktur sosial masyarakat. Islam seagai ideologi pembebasan yang menembus semua bidang kehidupan, khususnya politik dan memberi semangat bagi kaum miskin untuk berjuang melawan semua bentuk tekanan, penindasan, dan ketidak adilan sosial.

Islam merupakan agama yang sangat progresif, agama yang menentang suatu penindasan. Semangat agama sebagai pembebasan yang mampu mendorong terjadinya revolusi masyarakat Islam untuk membangun

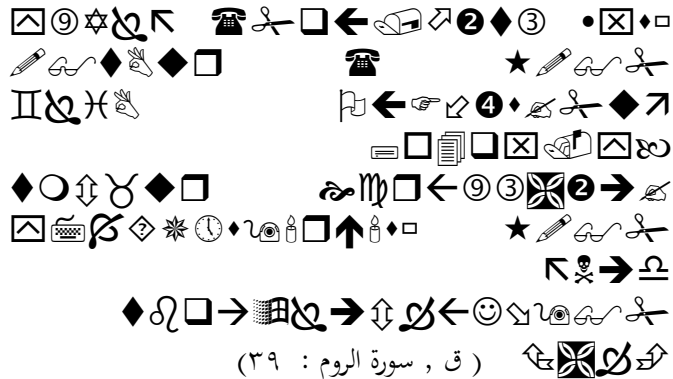
¹¹⁵ Syarifuddin Jurdi, *op. cit.*, h. 163.

peradaban baru yang progresif, partisipatif, tanpa penindasan dan keadilan.

- d. Nilai surplus dari sudut pandang Karl Marx dan Ali Syari'ati. Karl Marx mengenai nilai surplus mengarah pada mencari laba sebanyak-banyaknya bahkan sampai menghalalkan segala cara dengan menghisap para kaum buruh yang diperlakukan secara tidak adil. Kaum borjuis yang memiliki banyak modal, maka berhak dalam memperoleh banyak keuntungan. Sementara kaum buruh yang hanya memiliki modal tenaga, maka yang didapat hanya sebagian kecil dari produk yang dikerjakan. Ali Syari'ati dalam memandang nilai surplus itu tidak sesuai dengan Islam karena mengenai nilai surplus itu termasuk riba. Riba di dalam Islam adalah haram.¹¹⁶ Riba sebagai pengambilan tambahan dari harta pokok secara bathil sehingga hukumnya haram. Islam mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dan tidak melakukan kecurangan untuk melipat gandakan hartanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Ar- Rum (30): 39.



¹¹⁶ Choirul Huda, *Ekonomi Islam*, (Semarang : Cv Karya Abadi Jaya, 2015), h. 88.



Artinya :

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”¹¹⁷ (QS.Ar-Rum : 39)

B. Relevansi Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari’at dengan Ekonomi Islam (Konsep Ekonomi Islam)

Ekonomi Islam menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak yang mana kedua ini menjadi poin penting dalam ekonomi Islam. Ekonomi Islam juga memiliki pondasi yang kuat dalam mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Tiga pondasi ekonomi Islam antara lain (Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak).¹¹⁸

¹¹⁷ Mushaf Aisyah, *Al-Qur’an dan Terjemhan*, Departemen Agama, h. 408.

¹¹⁸ Ika Yunia Fauzia dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 9-10.

Ekonomi Islam dalam hal aqidah mencakup ekonomi Robbani dan Insani. Dikatakan ekonomi Robbani karena ekonomi Islam yang bersandarkan pada tujuan dan nilai-nilai Ilahiyah. Ekonomi Insani adalah sistem ekonomi Islam dilaksanakan dan ditujukan untuk kemaslahatan manusia. Ekonomi Islam dalam hal syari'at ini mencakup tentang ekonomi yang didasarkan pada hukum Islam. Ekonomi Islam hal Akhlak ini berkaitan dengan perilaku atau tindakan manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Hal ini dapat dipahami melalui nilai-nilai dasar yang mengilhami ekonomi Islam, antara lain : konsep tauhid, konsep rububiyah, konsep khilafah, konsep tazkiyah.¹¹⁹

1. Konsep Tauhid.

Konsep tauhid dapat diartikan sebagai dimensi yang bersifat vertikal sekaligus horizontal. Hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi didasarkan pada keadilan sosial yang bersumber dari al-Qur'an. Islam melandaskan ekonomi sebagai usaha untuk bekal beribadah kepada Allah. Tujuan ekonomi tidak semata-mata hanya untuk mencapai keuntungan atau kepuasan materi dan kepentingan diri sendiri. Kepuasan spiritual yang berkaitan erat dengan kepuasan sosial atau masyarakat luas. Dalam beraktivitas termasuk dalam bidang

¹¹⁹ Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali, 2015), h. 30.

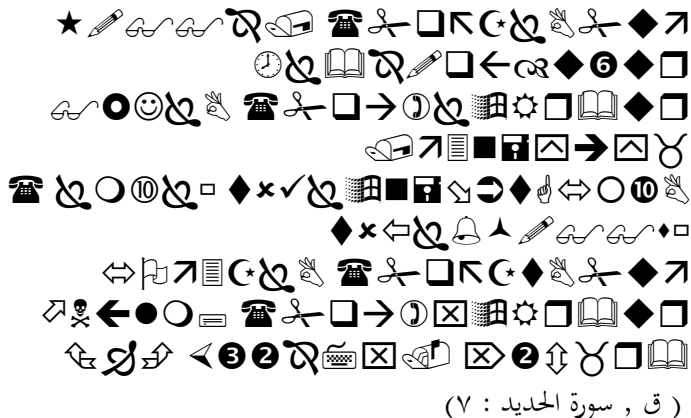
ekonomi manusia harus berdasarkan ketentuan Allah yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Konsep inilah, Islam kemudian menawarkan keterpaduan antara agama sebagai perwujudan dari sikap taat hampa terhadap Allah, dengan berbagai aspek kehidupan dunia (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang bertujuan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Ajaran Islam tidak diakui adanya kelas-kelas sosio ekonomis yang dapat menyebabkan terjadinya segala bentuk pertentangan yang akan mengakibatkan kehancuran. Islam lebih mengajarkan perbedaan karena itulah yang akan menciptakan satu kekuatan, dan dengan adanya perbedaan ini akan muncul satu bentuk kesatuan yang utuh. Tentunya hal itu dilandasi dengan prinsip tauhid agar tercipta *uḥuwah islamiyah*, atau dalam bahasa Indonesia berbeda-beda tapi tetap satu juga. Dengan demikian prinsip tauhid sangat penting untuk dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan roda bisnis yang beretika Islami.¹²⁰ Ekonomi Islam melarang adanya penimbunan kekayaan atau harta benda, karena sesungguhnya harta adalah titipan Allah yang harus dijaga bukan untuk ditimbun.

¹²⁰ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang : Wakisongo Press, 2008), h. 135.

2. Konsep Rububiyah

Konsep Rububiyah menjelaskan bahwa peraturan yang telah ditetapkan Allah bertujuan untuk memelihara dan menjaga kehidupan manusia kearah kesempurnaan dan kemakmuran. Allah memberi pedoman dan aturan untuk mencari dan memelihara rezeki yang diberikan Allah.¹²¹ Ekonomi Islam melarang adanya penimbunan kekayaan atau harta benda secara berlebihan yang akan merusak tatanan perekonomian masyarakat. Sesungguhnya harta adalah titipan Allah yang harus dijaga bukan untuk ditimbun. Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Qs. Al-Hadid (57) : 7



Artinya:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang

¹²¹ Mardani, *loc. cit.*

yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”. (QS. Al-Hadid : 7).¹²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya manusia itu tidak boleh serakah terhadap harta, karena harta hanya sebagai titipan dari Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. Oleh karena itu manusia tidak boleh kikir dan boros. Harta merupakan suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan membantu melaksanakan kewajiban, seperti sedekah, haji, zakat, dan lain sebagainya.

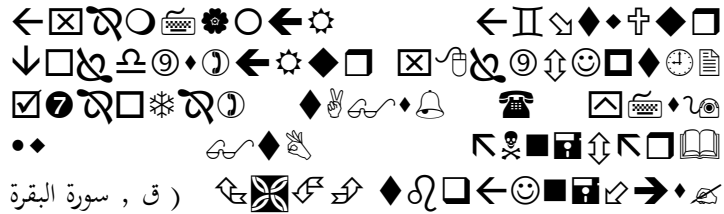
3. Konsep Khalifah

Konsep Khilafah ini menetapkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana firman Allah yang diterangkan dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 30.¹²³



¹²²Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an*. Indonesia : PT Adhi Aksara Abadi, h.485.

¹²³*Ibid.*, h. 31.



(٣٠ :

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah : 30).¹²⁴

Penjelasan ayat tersebut bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Status khalifah manusia tidak boleh bertindak sewenang-wenang, khalifah menegaskan makna *wakalah* (wakil). Jika demikian hanya manusia yang berhak menjadi wakil Allah. Akan tetapi di sini manusia sebagai wakil Allah juga memiliki kosekungsi diantara sebagai berikut :

¹²⁴Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an*. Indonesia : PT Adhi Aksara Abadi, h. 6.

- 1) Menjaga hak masyarakat yang berhubungan dengan kepemilikan pribadi. Sebagai pemilik harta manusia wajib mengelola hartanya dengan baik dan benar, karena Islam melarang hal-hal yang merugikan satu sama lain dan pelaku ekonomi tetap menjalankan aturan syari'ah.
- 2) Memberikan sebagian hak milik kepada yang berhak, di mana kewajiban seperti ini dikenal istilah zakat. Manusia adalah khalifah mengakui tentang hak masyarakat yang harus dikeluarkan. Semua ini dilakukan untuk merealisasikan kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.¹²⁵

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah dilengkapi berbagai potensi, dan salah satunya adalah potensi untuk berbuat adil. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu manusia mampu atau tidaknya memegang sifat adil dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika sifat adil ini mampu diterapkan pada setiap manusia maka akan mampu menciptakan satu keseimbangan dalam hidup. Kondisi seperti itu akan membuat manusia memiliki rasa kebersamaan antar manusia. Sesama manusia tidak akan terjadi suatu sistem diskriminasi, seperti kelas penguasa dan kelas buruh yang keduanya ini saling menguasai dan dikuasai bahkan kelas buruh merasakan rasa ketidakadilan.

¹²⁵Mardani, *loc. cit.*

Penegakan keadilan dan pembasmi bentuk diskriminasi telah diletakkan oleh Al-Qur'an, bahkan salah satu tujuan utama risalah kenabian adalah untuk menegakkan keadilan. Bahkan Al-Qur'an menempatkan keadilan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al-Maidah (5) : 8.¹²⁶



Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha

¹²⁶Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang : Wakisongo Press, 2008), h. 137.

mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8).¹²⁷

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa berlaku adil, manusia akan semakin jauh dari perilaku yang kurang baik dan akan semakin dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Sehingga dalam aktivitas ekonomi dilarang menggunakan cara-cara yang tidak adil. Misalnya : memberikan upah terhadap para pekerja yang tidak seimbang dengan apa yang dihasilkannya, dalam teori Karl Marx masuk pada nilai surplus yang mana sebagian upah para pekerja masuk pada kantong para pemilik modal. Islam lebih mendahulukan sifat adil dari pada kebajikan, karena jika manusia itu mampu berbuat adil maka perilaku adil sangat menentukan perilaku kebajikan seseorang.

Mengenai hak milik pribadi, Islam juga mengakui adanya hak milik pribadi akan tetapi dalam batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. *Pertama*, kepemilikan pribadi dibatasi dengan kepentingan masyarakat. *Kedua*, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat.¹²⁸ Kepemilikan pribadi ini memiliki hak penuh dalam mencari, memiliki, atau

¹²⁷Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an*. Indonesia : PT Adhi Aksara Abadi, h. 99.

¹²⁸ Johan Arifin, *op. cit.*, h. 140.

memisahkan hartanya dengan berbagai cara sesuai dengan apa yang diinginkan. Kepemilikan pribadi ini memiliki satu tujuan yaitu mendapatkan laba. Hak untuk memiliki harta secara tak terbatas itu dapat mengarah kepada konsentrasi kekayaan di tangan sedikit orang.

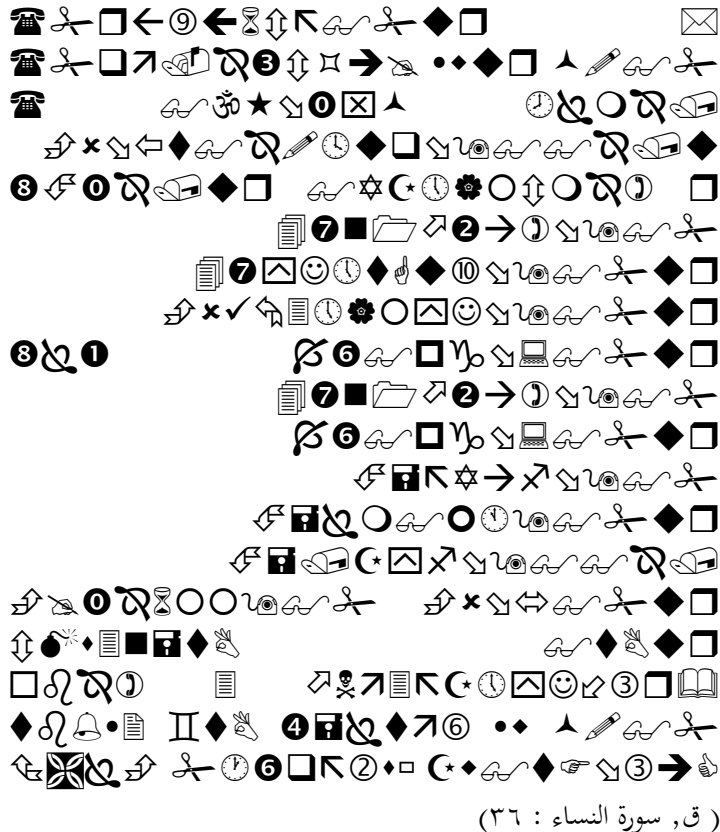
Kepemilikan pribadi harus berperan sebagai kapital produksi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja. Konsep ini tidak selaras dengan sistem ekonomi kapitalis, di mana kepemilikan industri didominasi oleh monopoli oleh kelas borjuis.

Di wilayah produksi, dalam prinsip Islam mengenai keadilan menjamin bahwa tidak ada seorang pun akan dieksploitasi oleh orang lain dan bahwa seseorang akan memperoleh kekayaan melalui cara yang jujur, adil, legal, dan benar. Islam melarang adanya orang yang menumpuk harta melalui suap, korupsi, penggelapan, pencurian, perampokan, judi, eksploitasi, bunga, penipuan, dan lain sebagainya. Bidang distribusi, prinsip Islam berperan penting dalam distribusi. Salah satu sumbangan terbesar Islam bagi kemanusiaan adalah bahwa Islam menjamin berlangsungnya distribusi kekayaan yang adil di antara setiap manusia.

Mengenai nilai surplus sama saja dengan riba, karena dalam memperoleh nilai surplus dari hasil eksploitasi kelas borjuis terhadap kelas proletar, dengan memberi upah yang tidak sesuai dengan hasil kerjanya. Sebagian upah para pekerja dinikmati oleh kelas borjuis. Padahal hak tenaga kerja adalah tanggung jawab majikan. Hak-hak pekerja mencakup : para pekerja harus diperlakukan sebagai manusia, tidak sebagai binatang. Kemuliaan dan kehormatan haruslah senantiasa melekat pada diri manusia. Para pekerja harus menerima upah yang layak dan segera dibayarkan. Islam memberikan hak seperti itu kepada para pekerja.

Sebagaimana cerita Nabi pada waktu itu Nabi Muhammad memperlakukan pembantu rumah tangga beliau seperti keluarga beliau sendiri. Nabi Muhammad memperlakukannya dengan sangat baik, serta tidak pernah berkata kasar kepada pembantunya. Sebelum Nabi Muhammad, tenaga kerja berasal dari para budak. Para budak bekerja di sektor perdagangan dan pertanian ataupun di rumah tangga, sedangkan hasil usahanya dinikmati seluruhnya oleh para majikan. Pada saat itu perlakuan terhadap budak sangatlah kejam dan tidak manusiawi. Nabi Muhammad tidak hanya memulihkan kehormatan mereka

sebagai manusia melainkan juga menaikkan status mereka sampai ke tingkat saudara. Qs.An-Nissa' (4) : 36.¹²⁹



Artinya :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga

¹²⁹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam : Prinsip Dasar Fundamental of Islamic Economic System*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 194.

yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS.An-Nissa’: 36).¹³⁰

Abu Dzar mengatakan bahwa Rasulullah SAW menyuruh para sahabatnya mengenai para budak, sebagai berikut : Para budak adalah saudara-saudara kalian. Allah telah menempatkan para pekerja dibawah kekuasaanmu, berilah mereka makan seperti makananmu, pakaian seperti pakaian, dan janganlah para buruh dibebani dengan pekerjaan yang para buruh tidak mampu mengerjakannya, jika kalian menyuruhnya bekerja berat, maka bantulah para buruh tersebut.¹³¹

Selain menjamin perlakuan maupun kemuliaan dan kehormatan manusia bagi tenaga kerja. Islam mengharuskan kepastian dan kesegeraan dalam pembayaran upah. Majikan harus memberikan upah sebelum seorang pekerja dipekerjakan mempekerjakan orang tanpa mengetahui upah yang akan diperoleh maka itu haram. Islam memandang bunga sebagai sesuatu yang paling menindas terhadap kemanusiaan dan kemudian menghapusnya dalam segala bentuknya hingga akarnya. Islam membangun ekonominya

¹³⁰ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an*. Indonesia : PT Adhi Aksara Abadi, h. 77.

¹³¹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam : Prinsip Dasar Fundamental of Islamic Economic System*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 195.

bebas dari riba dan mendukung laba serta kerja sama sebagai insentif bagi tabungan dan investasi.¹³²

Hak tidak terbatas dalam kebebasan ekonomi dan hak kepemilikan pribadi akan menimbulkan eksploitasi dan penindasan. Penindasan ekonomi oleh yang kuat terhadap yang lebih lemah sudah menjadi pemandangan sehari-hari di dalam masyarakat kapitalis. Pekerja ditindas oleh para majikan, petani diperas oleh tuan tanah, orang miskin dieksploitasi oleh orang kaya, pembantu ditindas oleh majikan, rakyat ditindas penguasanya, dan di atas itu semua keuangan negara dieksploitasi oleh para pemegang kekuasaan.¹³³

Harta dijadikan sebagai agama bagi setiap orang, sehingga mengakibatkan orang menindas orang lain dengan tujuan mencari keuntungan sebanyak mungkin. Akan tetapi di segi lain, sistem ekonomi Islam menjamin terhapusnya eksploitasi oleh seorang kepada orang lain. Riba atau bunga dijadikan sebagai alat penindasan manusia yang paling jahat dan segala bentuk bunga ini telah dihapus oleh Islam. Islam melindungi kelas yang lemah di dalam suatu masyarakat seperti budak, pekerja, penyewa tanah. Islam juga memberikan hak kepada pihak-pihak yang lemah dalam masyarakat tersebut.

¹³²*Ibid.*, h. 360.

¹³³ Muhammad Sharif Chaudhry, *loc. cit.*

Islam berupaya menghapus eksploitasi manusia yang berhubungan dengan perbudakan. Budak adalah kelas yang paling tertindas didalam sejarah kemanusiaan. Islam menyatakan pembebasan budak sebagai tindakan paling mulia.

4. Konsep Tazkiyah

Konsep tazkiyah merupakan konsep yang membentuk kesucian jiwa dan ketinggian akhlak. Konsep ini sejalan dengan diutusnya Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan budi pekerti manusia. Baik hal itu berhubungan dengan Allah, manusia, dan alam sekitar. Konsep tazkiyah ini menimbulkan konsep falah, yang merupakan kunci kesuksesan bagi mereka di dunia dan akhirat.

Aktivitas ekonomi mampu menarik manusia untuk bersikap egois, hanya menguntungkan dirinya sendiri walaupun harus merugikan orang lain. Islam hadir untuk mengajarkan adanya akhlak (etika moral) dan prinsip-prinsip hukum berkaitan dengan ekonomi. *Pertama*, pengendalian diri merupakan nilai yang dibutuhkan untuk mengarahkan nafsu serakah dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Islam melarang aktivitas ekonomi yang didasarkan semata-mata untuk keuntungan pribadi, tanpa memikirkan kepentingan umum. *Kedua*, aktivitas ekonomi juga harus didasarkan pada prinsip kejujuran dan tidak saling merugikan antara satu sama lainnya. *Ketiga*,

hubungan antara sesama manusia termasuk dalam bidang ekonomi, harus didasarkan pada sikap kerja sama dan tolong menolong anantara sesama manusia.¹³⁴ Kerja sama dilakukan manusia secara bersama-sama karena seseorang tidak bisa berbuat sendiri, tanpa membutuhkan mitra untuk keberhasilan keluarganya. Di sisi lain Islam mencela orang yang bersifat egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak memiliki solidaritas sosial.

Jadi, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritik ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati relevan, karena dalam ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Karl Marx dan Ali Syari'ati mengarah kepada pembentukan suatu sistem ekonomi yang sejahtera. Karl Marx dan Ali Syari'ati ingin menjadikan manusia itu terbebas dari suatu ketidakadilan yang terjadi dalam sistem masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

¹³⁴Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), h. 188.

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik benang merah sebagai berikut:

1. Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati

Pemikiran kritik ekonomi Karl Marx menyinggung tentang bagaimana nilai surplus, alienasi, eksploitasi dan perjuangan kelas. Kritik ekonomi Karl Marx mengarah kepada penanaman modal, barang siapa yang memiliki modal lebih tinggi maka laba yang akan diperoleh juga akan tinggi dan jika hanya memiliki modal sedikit bahkan hanya memiliki modal tenaga maka yang akan diperoleh juga sedikit. Muncullah yang namanya kelas borjuis dan kelas proletar. Akan tetapi Karl Marx ingin menghapus adanya sekat kelas dan menciptakan masyarakat yang sejahtera, dengan menciptakan revolusi kaum buruh bentuk dari perjuangan kelas proletar. Manusia berhak hidup sejahtera, makmur, dan kebahagiaan merupakan hal yang wajib dirasakan manusia yaitu kehidupan atas dasar serba kebersamaan dan keselarasan.

Sementara kritik ekonomi Ali Syari'ati lebih mengarah kepada sistem ekonomi yang sejahtera. Ali Syari'ati ingin menjadikan manusia itu terbebas dari suatu ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat dengan menerapkan Islam sebagai suatu ideologi pembebasan, tauhid sebagai keadilan dan dilengkapi dengan moral. Dengan dibekali ideologi tersebut manusia diharapkan mampu melawan adanya

ketimpangan, ketidakadilan, eksploitasi dan tindak sewenang-wenang terhadap orang yang lebih lemah sehingga masyarakat akan hidup sejahtera tanpa adanya diskriminasi.

2. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati.

Persamaan dari kedua tokoh dalam hal kritik ekonomi ini terletak pada keinginannya dalam membentuk masyarakat yang sejahtera, tanpa adanya suatu sekat kelas yang akan mengakibatkan ketimpangan antara sesama manusia. Masyarakat sejahtera disini berarti hidup manusia lebih makmur dan kebahagiaan dapat dirasakan seluruh manusia.

Sementara perbedaan diantara kedua tokoh ini terdapat pada cara pandang kedua tokoh tersebut dalam hal ekonomi. Karl Marx tentang masyarakat tanpa kelas terlihat dari penjelasannya tentang nilai surplus, alienasi tentang kepemilikan atas barang. Karl Marx mengelompokkan masyarakat tanpa kelas berdasarkan ekonomi (*revolusi*) bukan berdasarkan keimanan. Sedangkan Ali Syari'ati membangun masyarakat tanpa kelas melalui konsep tauhid yakni menciptakan keadilan dan baikan yang berdasarkan keimanan (*Islam sebagai ideologi revolusioner*) bukan berdasarkan ekonomi untuk melawan ketimpangan sosial.

3. Relevansi Pemikiran Kritik Ekonomi Karl Marx dan Ali Syari'ati dengan Ekonomi Islam (Konsep Ekonomi Islam).

Karl Marx dan Ali Syari'ati mengarah kepada pembentukan suatu sistem ekonomi yang sejahtera. Masyarakat sejahtera yang dimaksud disini bahwa manusia dikatakan sejahtera jika mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Karl Marx dan Ali Syari'ati ingin menjadikan manusia itu terbebas dari suatu ketidakadilan yang terjadi dalam sistem masyarakat. Sementara relevansi pemikiran kritik Karl Marx dan Ali Syari'ati dengan ekonomi Islam relevan, karena dalam ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam skripsi masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan, apalagi terdapat semacam maksim bahwa suatu kajian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan baru yang menuntut pengkajian berikutnya guna menutupi dan melengkapi cela dan kekurangan penelitian tersebut.

Demikian juga dengan penelitian ini, yang memfokuskan pandangan Karl Marx dan Ali Syari'ati masih banyak hal yang perlu ditelaah, dielaborasi, dan dikritisi lebih tajam, sehingga menghasilkan manfaat yang lebih baik lagi, terutama pengkajian ulang atau revolusi konsep ekonomi antara Karl Marx dan Ali

Syari'ati. Karena penulis meyakini masih ada aspek lain yang belum penulis uraikan.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan disertai do'a, semoga skripsi yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Sebagaimana pada umumnya karya setiap manusia, tentulah tidak ada yang sempurna secara total. Oleh karena itu penulis sangat menyadari hal tersebut, dengan mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, mengingat skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho-Nya kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan yang besar pada skripsi yang penulis susun dengan segenap kemampuan ini. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Abdullah, Taufik. 1978. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta : Lp3 Fs.
- Ali Syari'ati. 1984. *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. Bandung : Mizan.
- Ali Syari'ati. 1988. *Membanguin Masa Depan Islam*. Terj. Rahmati Astute, Bandung: Mizan.
- Ali Syari'ati. 1992. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. Terj. Nasrulloh, M.S. Bandung: Mizan.
- Ali Syari'ati. 1993. *Islam Agama Protes*. Terj. Satrio Panandito. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Ali Syari'ati. 1996. *Humanisme antara Islam dengan Madzhab Barat*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah..
- Ali Syari'ati. 2002. *Makna Haji*. Terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta: Yayasan Fatimah.
- Ali Syari'ati. 1996. *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*. Terj. Anis Al-Habsyi, Husin. Bandung : Mizan.
- Apridar. 2013. *Teori Ekonomi (Sejarah dan Perkembangannya)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Johan. 2008. *Etika Bisnis Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Badan Pusat Statistika, (2017) *Persentase Penduduk Miskin 2017*. Diunduh pada tanggal 10 Juli 2017 dari <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379>.

- Barnadib, Imam. 1982. *Arti dan Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Conway, Edmund. 2011. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui*. Indonesia: Erlangga.
- Damsar dan Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Departemen Kebudayaan RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djakfar, H Muhammad. 2007. *Agama Etika dan Ekonomi (Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah)*. Malang : UIN Malang Press.
- Edwin Nasution, Mustafa. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Endang Mulyadi dan Mardiyatmo. 2006. *Economics I*. Jakarta : Yudistira.
- Fauzi Rachman, Fadhly. 2017. *Bagaimana Kondisi Ekonomi RI di 2017 Prediksi Bank Dunia*. Diunduh pada tanggal 10 Juli 2017 dari <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/3453499/bagaimana-kondisi-ekonomi-RI-di-2017-prediksi-bank-dunia>.
- Fahmi, Irham. 2013. *Ekonomi Politik (Teori dan Realita)*. Bandung : Alfabeta.
- Fatoni, Siti Nur. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Dilengkapi Dasar-dasar Ekonomi Islam)*. Bandung : Cv Pustaka Setia.

- H.Hart, Michael. 1978. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Hardiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huda, Choirul. 2015. *Ekonomi Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya.
- Jurdi, Fatahullah. 2016. *Sejarah Politik Indonesia Modern : Kajian Politik, Politik Islam, Pemerintahan, Demokrasi dan civil society di Indonesia*. Yogyakarta : Carpulis.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern : Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Cet Pertama. Jakarta : Kencana.
- K Dwi Susilo, Rachmad. 2016. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Karim, Abdul. 2004. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Surya Raya.
- Karl Marx. 1959. *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844*, Terj. Martin Milligan. Agustus.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an*. Indonesia : PT Adhi Aksara Abadi.
- Magnis Suseno, Franz. 2008. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopois ke Perselisihan Revisionis*. Yogyakarta : Pani Pustaka.
- Malik Haramain, Abdul, dkk. 2003. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Mansbach dan Kristen L, Rafferty, Richard W. 2012. *Pengantar Politik Global*. Cet 1. Bandung: Nusa Media.
- Mardani. 2015. *Hukum Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta : Rajawali.
- Muhajir, Noeng. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Mulyono Santoso, Widjajanti. 2016. *Ilmu Sosial : Perkembangan dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Edisi Keempat. Jakarta: Prenada media group.
- Njoto. 2003. *Marxisme Ilmu dan Amalnya*. Jakarta : Teplok Press.
- Pipes, Richard. 2003. *Komunis Sebuah Sejarah*. Yogyakarta : Mata Angin.
- Rahardjo, Dawam. 1992. *Pragmatisme dan Utopia (Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia)*. Jakarta: LP3Es.
- Raharjo, Dawan. 1987. *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Garafiti Pers.
- Ramly, Andi Muawiyah. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKiS.
- Santoso, Listiono dkk. 2007. *Sari Pemikiran Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sharif Chaudhry, Muhammad. 2012. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar Fundamental of Islamic Economic System*. Jakarta : Kencana.
- Sitanggang. 1958. *Sari Sejarah Perekonomian*. Medan: Ikapena.

- Soeratno. 2003. *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Sudarman. Ari. 2002. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Ajad. 2015. *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunoto, H. 1989. *Mengenal Filsafat Pancasila : Filsafat Sosial dan Politik Pancasila*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Surahmat, Wiranto. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar. Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susilo, K , Dwi. 2016. *20 Tokoh Sosiologi Modern, Cet 3*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Wirawan, IB. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yunia Fauzia, Ika, dkk. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- ZEP, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.